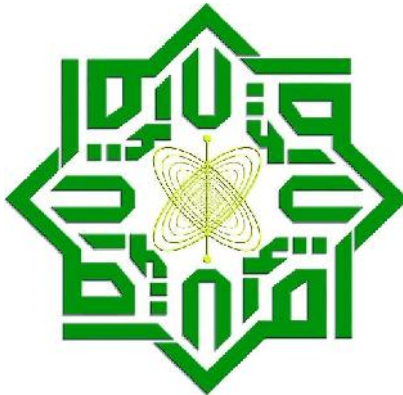


**PENGARUH ZUHUD DALAM PENGELOLAAN
EKONOMI ISLAM: Sebuah Analisis
Terhadap Pandangan Imam
Al-Ghazali (1058–1111)**

Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
Syafrizalmi Ishak
10831002567

Jurusan Aqidah Filsafat
Fakultas Ushuluddin Universitas
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2013

ABSTRAKS

Kajian ini dilatar belakangi dengan pemahaman orang terhadap zuhud, banyak orang salah penafsiran dalam memahami zuhud. Mereka mengatakan bahwasanya zuhud itu meninggalkan seluruh aktifitas dunia, dan mengutamakan kehidupan akhirat. Ada juga yang mengatakan bahwa zuhud itu hidup mengisolir diri digua-gua atau dimihrab masjid-masjid sambil bertahlil dan bertasbih sebanyak-banyaknya, sehingga menyebabkan tuduhan-tuduhan ini kepada agama. Bahwasanya agama itu membawa manusia statis, tidak mau berusaha, membenci dunia. Zuhud bukanlah demikian, orang yang hidup zuhud ialah mereka mengimbangi antara kehidupan dunia dan akhirat. Banyak orang-orang salaf bersikap zuhud dalam kehidupannya, tetapi mereka juga kaya. Rasulullah SAW dikala hidup bersama istrinya Khadijah turut mengecap nikmatnya duniawi, begitu pula Abu Bakar, Usman, Abdurrahman bin Auf dan para sahabat Rasulullah lainnya, pernah juga hidup penuh dengan timbunan harta, akan tetapi harta dianggap hanya sebagai titipan semata, jika Allah mengambilnya mereka tidak akan merasa kesal dan marah. Imam Al-Ghazali menyatakan "Jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa, agama akan hancur, karna kehidupan dunia adalah persiapan untuk akhirat". Jadi kajian ini bertolak dari dua pokok permasalahan yaitu. pertama Bagaimana konsep zuhud dan ekonomi Islam menurut Imam Al-Ghazali. kedua, Apa pengaruh zuhud dalam pemikiran ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan kajian ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali mengatakan zuhud bukanlah meninggalkan semua aktifitas dunia, akan tetapi orang yang zuhud bisa juga mengelola perekonomian, karna perkembangan ekonomi sebagai bagian tugas dan kewajiban social (*Fard kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah SWT, jika hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh, dan kemiskinan akan merajalela, antara kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang.

ABSTRACT

This paper is encouraged by the thought about Zuhud, there are so many people misunderstanding about zuhud. They said that zuhud have to leave the secularism, and focus on. The here after. Some opinions also suggest the people. To sparate from others or stay in caves or mesjids while praying to God. So that it causes accusation or Islam. It tells that Islam brings people to be shut up shop and to be anti-seccularism. But, zuhud is not like what people think. Lit brings people to do both salaf people apply zuhud in their life, and they are rich. Rasulullah SAW ever deliciously lived with Khadidjah, also Abu Bakar, Usman, Abdurrahman bin Auf, and other friends of Rasulullah. But, they considered their goods as the God's property that can be taken back as He wants. Imam al-Ghazali said, "If people keep staying in substantial level and be so weak, the number of death will increase all works will be stop and everything will be destroyed." And belief will be disappeared because the world life is the preparation of the here after." So this study against the two main problems, zuhud conception and Islamic economy according to Imam al-Ghazali's thought. According to analysis in research. It point that, Imam al-Ghazali did not say that zuhud. Have to leave the secularism, but zuhud can tmanage the accounting because development of economy is considered as a part of social duty (Fard Kifayah) which have been established.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilalamin, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang, ucapan syukur hanya bagi Allah semesta alam, atas karunia dan limpahan rahmatNya yang tiada batas, yang diberikanNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul: “Pengaruh Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Analisis terhadap Pandangan Imam al-Ghazali (1058-1111 M).” Shalawat dan salam seluas alam, digalurkan buat junjungan alam, utusan Allah yang terakhir yaitu habibullah Muhammad SAW Rasul akhir zaman, para sahabat, keluarga baginda serta pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad yang tinggi, yang ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan syari’at islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan safa’atnya di akhir kelak. *Amin..*

Karya Tulis yang sederhana ini terwujud sedemikian rupa, bukanlah dengan sendirian. Tanpa bantuan dan kerjasama semua pihak dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk, baik itu berupa moril mau pun materil. Pada kesempatan ini penulis menghanturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda (Mardiana) dan ayahanda (Wahidin) yang tersayang, serta saudara-saudaraku Asmarida, Salamaidah, Siti Rahmaini, Adraisman, Rahmat Akbar, dan Elyazir serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan lahir batin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. H. M. Nazir, MA.

3. Ibunda Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Salmaini Yeli, M.Ag dan para Pembantu Dekan I (Drs. H. Ali Akbar, MIS), Pembantu Dekan II (H. Zainal, M.Ag) Pembantu Dekan III(Dr. H. Wahid, M.Us) terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Ketua Jurusan Aqidah Filasafat, Ibu Rina Rehayati, M.Ag dan sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Bapak Tarpin, M.Ag yang telah memberikan nasehat yang berharga serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Haris Riadi M.Ag selaku Penasehat Akademis penulis yang telah banyak memberi masukan yang berharga.
6. Bapak Dr. M. Arrafie Abduh, MA dan Bpk. Drs. Martius, M.Hum selaku pembimbing penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dalam mebuat Skripsi ini sehingga berhasil dan bisa diujian munakosahkan
7. Bapak Drs. Ali Akbar, MIS selaku Ketua, Bapak Tarpin, M.Ag sebagai Sekretaris, beserta Bapak Saleh Nur, MA dan Bapak Iskandar Arnel, MA sebagai penguji dalam skripsi ini, yang telah banyak memberi masukan dan perbaikan sehingga skripsi ini bisa lebih bagus dari pada sebelumnya.
8. Untuk semua dosen Fakultas Ushuluddin. Terkhusus dosen-dosen tercinta di Aqidah Filsafat yang telah dengan sepenuh hati.
9. Seluruh pegawai dan karyawan di lembaga tercinta, Fakultas Ushuluddin, Kabag, TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi selama menimba Ilmu hingga terselesaikan juga penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan ku Af Angkatan 2008 (Aditiya Pratama, Roni Surahman, Yusnar Yusuf, Rianto, Riko Julimardi, Yulismar, Dede Suminar, Khairul Bariah, Dwi Noviatin, Siti Mualin, Gusrita, Lia Gusmala Dewi, A.A Rahmania, yang telah member dukungan moril bagi penulis, dan Adek-adek di HMJ-AF. Lanjutkan perjuangan kita, serta teman-teman KKN Desa Tanjung Belit Selatan Angkatan XXXV. Terimakasih semuanya.

11. Sahabat- sahabatku, Pattis Harahap, Alias Candra, Rian Hadiwijaya, Ofriani Sari, M. Fadil, Tri Nur Wahyuni, Nurhayati, Samsidar, Eky, Terima kasih atas motivasinya selama ini, dan taklupa pula ucapan trimakasih kepada Bpk. Ibrahim, Bpk. M. Zen, Drs, Darmansyah. Drs. Munir Yapis. MA. Yang telah memberikan bahan-bahan berupa buku-buku sebagai referensi dalam skripsi.
12. Terakhir ucapan terimakasih kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dan berkorban baik dalam rangka penyelesaian skripsi ini maupun selama menjalani pendidikan di fakultas Ushuluddin. UIN Suska Riau.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga amal kebajikan yang diberikan diterima oleh Allah SWT, Amin. Akhirnya kepada Allah jualah kita berserahkan diri semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin Yarobbal'alamin.

Pekanbaru, 11 Maret 2013

Syafrizalmi Ishak

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| NOTA DINAS | |
| PENGESAHAN | |
| ABSTRAK | |
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| LATAR BELAKANG MASALAH..... | 1 |
| ALASAN PEMILIHAN JUDUL..... | 10 |
| PENEGASAN ISTILAH..... | 11 |
| RUMUSAN MASALAH..... | 12 |
| TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... | 12 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| METODE PENELITIAN..... | 15 |
| Jenis Penelitian..... | 15 |
| Sumber Data Penelitian..... | 15 |
| Teknik Pengumpulan Data..... | 18 |
| Analisis Data..... | 18 |
| SISTEMATIKA PENULISAN..... | 19 |
| BAB II: BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI | |
| RIWAYAT HIDUP..... | 21 |
| KARYA-KARYA AL-GHAZALI..... | 26 |
| PENGARUH..... | 30 |
| BAB III: KONSEP ZUHUD DAN EKONOMI ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI | |
| KONSEP ZUHUD | 33 |
| Pengertian Zuhud Menurut Tokoh Shufi..... | 33 |
| Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali..... | 39 |
| Peranan Zuhud Dalam Tasawuf..... | 45 |
| KONSEP EKONOMI ISLAM..... | 49 |
| Pengertian Ekonomi Islam..... | 49 |
| Konsep Ekonomi Islam Menurut Al-Ghazali..... | 52 |
| Tujuan Ekonomi Islam..... | 57 |

| | |
|--|----|
| BAB IV : PENGARUH ZUHUD DALAM PENGELOLAAN - EKONOMI ISLAM MENURUT IMAM AL GHAZALI | |
| ETIKA DAGANG..... | 60 |
| Pandangan Al-Ghazali..... | 65 |
| KAJIAN RIBA..... | 68 |
| Pandangan Al-Ghazali..... | 73 |
| JUAL BELI MATA UANG..... | 75 |
| Pandangan Al Ghazali..... | 76 |
| PENGARUH ZUHUD DALAM EKONOMI ISLAM..... | 80 |
| BAB V : PENUTUP | |
| KESIMPULAN..... | 87 |
| SARAN..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| BIOGRAFI PENULIS | |

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kajian tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kajian Islam di Nusantara. Sejak masuknya Islam di Indonesia, telah tampak unsur-unsur tasawuf yang mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat. Tasawuf merupakan satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dalam Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaniyah daripada aspek jasmaniyah. Dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana.¹

Orang yang ahli dalam tasawuf disebut dengan seorang sufi. Seorang sufi lebih menekankan aspek rohaniyah dari pada aspek jasmaniyah dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-nya. Untuk mencapai itu terdapat tingkatan-tingkatannya yaitu: tobat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, takwa, tawakkal, kerelaan, cinta, dan ma'rifat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba untuk mengkaji tentang zuhud. Banyak penjelasan ulama tentang makna dan hakikat zuhud, umumnya mengarah kepada makna yang hampir sama. Menurut bahasa zuhud yaitu berpaling dari sesuatu karena hinanya sesuatu tersebut dan karena (seseorang) tidak memerlukannya. Dalam bahasa arab terdapat ungkapan “*syaiun zahidun*”

¹ Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Rajawali, 1990, h. 36

yang berarti “*sesuatu yang rendah dan hina*”.² Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Taimiyah yang dinukil oleh muridnya, Ibnu al-Qayyim bahwa zuhud adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat demi kehidupan akhirat.³

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa bagi seseorang yang zuhud, apa yang ada di sisi Allah lebih dipercayainya daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Apabila terkena musibah baik itu kehilangan harta, kematian anak atau yang lainnya, dia lebih mengharapkan pahala daripada mengharapkan kembalinya harta atau anaknya tersebut. Hal ini juga timbul karena keyakinannya yang sempurna kepada Allah SWT. Baginya, orang yang memuji atau yang mencelanya ketika ia berada di atas kebenaran adalah sama saja karena apabila seseorang menganggap dunia itu besar, maka dia akan lebih memilih pujian daripada celaan. Hal itu akan mendorongnya untuk meninggalkan kebenaran karena khawatir dicela atau dijauhi oleh manusia, atau bisa jadi dia melakukan kebatilan karena mengharapkan pujian. Jadi, apabila seorang hamba telah menganggap sama kedudukan antara orang yang memuji atau yang mencelanya, berarti menunjukkan bahwa kedudukan makhluk di hatinya adalah rendah, dan hatinya dipenuhi dengan rasa cinta kepada kebenaran.

Banyak di dalam al-quran dan hadis Rasulullah. SAW yang memberi gambaran tentang makna dan hakikat zuhud. Seperti di dalam Q.S al-Hadid [057] : 20-23.

² Taba'tabi'I, *Al- Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jama'a al- Mudarrsin fi Hauzah al- Ilmiyyah, Qum al-Muqaddasah, Jilid XI, h. 107

³ Mulyadhi Kartnegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlagga, 2006, h.199

୧୩୨୪୫୬୭୮୯୧୦୧୧୧୨୧୩୧୪୧୫୧୬୧୭୧୮୧୯୨୦୨୧୨୨୨୩୨୪୨୫୨୬୨୭୨୮୨୯୩୦୩୧୩୨୩୩୩୪୩୫୩୬୩୭୩୮୩୯୪୦୪୧୪୨୪୩୪୪୪୫୪୬୪୭୪୮୪୯୫୦୫୧୫୨୫୩୫୪୫୫୫୬୫୭୫୮୫୯୬୦୬୧୬୨୬୩୬୪୬୫୬୬୬୭୬୮୬୯୭୦୭୧୭୨୭୩୭୪୭୫୭୬୭୭୭୮୭୯୮୦୮୧୮୨୮୩୮୪୮୫୮୬୮୭୮୮୮୯୯୦୯୧୯୨୯୩୯୪୯୫୯୬୯୭୯୮୯୯

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para

petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴

Ayat di atas tidak menyebutkan kata zuhud, tetapi mengungkapkan tentang makna dan hakikat zuhud. Ayat ini menerangkan tentang hakikat dunia yang sementara dan hakikat akhirat yang kekal. Kemudian menganjurkan orang-orang beriman untuk berlomba meraih ampunan dari Allah dan surga-Nya di akhirat. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan tentang musibah yang menimpa manusia adalah ketetapan Allah dan bagaimana orang-orang beriman harus menyikapi musibah tersebut. Sikap yang benar adalah agar tidak mudah berduka terhadap musibah dan apa saja yang luput dari jangkauan tangan. Selain itu, orang yang beriman juga tidak terlalu gembira sehingga hilang kesadaran terhadap apa yang didapatkan. Begitulah metodologi Al-Qur'an ketika berbicara tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk bersikap zuhud.

Dari ayat ini dapat juga kita ketahui, bahwa akhlak zuhud tidak mungkin diraih kecuali dengan mengetahui hakikat dunia yang bersifat sementara, cepat

⁴ Depaq Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: CV Diponegoro, 1998, h. 89

berubah, rendah, hina dan bahayanya ketika manusia mencintanya dan hakikat akhirat yang bersifat kekal, baik kenikmatannya maupun penderitaannya.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

اد ر ا يتم الر جل قد اؤ تي زهد في الد نياو منطقا فا قتر بو ا منه فاء نه يلغن

Jika diantara kamu sekalian melihat orang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatiilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan.⁵

Dari hadis diatas dapat di ketahui, bahwasanya manusia diperintahkan untuk mendekati orang-orang yang selalu berkata jujur, dan selalu mengamalkan konsep zuhud dalam kehidupannya, karna orang yang seperti ini adalah orang yang senantiasa, mengajarkan kebijaksanaan kepada seluruh umat manusia. Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ.

Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah dan selainnya. An Nawawi mengatakan bahwa dikeluarkan dengan sanad yang hasan)⁶

⁵ Hadis ini disebutkan dalam *Al-kanz* jilid 3 halaman 183 nomor 6069, diriwayatkan oleh Abu Khaland dan Abu na'im bersama Al Bahaqi, sementara As-Suyuthi mengaggapnya lemah dalam *Al- Jami' ush Shghir* Jilid satu, No.635 h. 84

⁶ Ibnu Rajab, *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, Darul Muayyid, Cetakan Pertama Tahun 1424 H, h. 346

Dalam hadits di atas terdapat dua nasehat, yaitu untuk zuhud pada dunia, ini akan membuahkan kecintaan Allah, dan zuhud pada apa yang ada di sisi manusia, ini akan mendatangkan kecintaan manusia.

مَنْ أُرِيَ دَاوِدَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ زُهْدًا لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Barangsiapa yang di anugerahi ilmu oleh Allah, akan tetapi tidak semakin bertambah ke-zuhud-annya, maka sejatinya orang yang seperti ini bukan bertambah melainkan semakin jauh dari jalan tuhan-Nya. (HR Hakim dan Albani menghasankannya).⁷

Hadis ini menjelaskan bahwa, apabila seseorang dianugrahi Allah SWT ilmu akan tetapi didalam kehidupannya tidak memiliki konsep zuhud. Maka orang yang seperti ini pada hakikatnya tidak bertambah ilmunya melainkan mereka semakin jauh dari jalan tuhan-Nya.

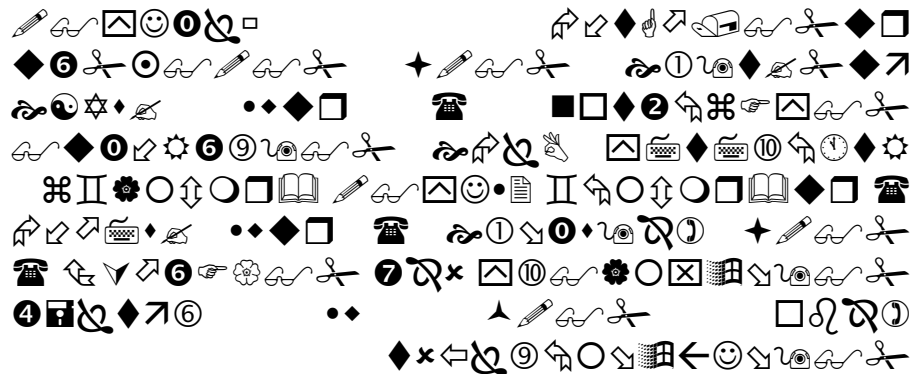
Al-Ghazali menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu.⁸ Seharusnya konsep zuhud ini harus diaplikasikan dalam kehidupan manusia, karna kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan *ruhaniyah* dan *batiniah*, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan bahkan setelah kehidupan dunia ini. dengan kata lain, Islam tidak mengenal kehidupan yang hanya berorientasi pada akhirat tanpa memikirkan kehidupan *duniawi* atau pun sebaliknya hanya memikirkan kehidupan *duniawi* tanpa memikirkan kehidupan akhirat.⁹ Jadi, Islam mengajarkan kepada kita agar

⁷ Ibid., h. 337

⁸ Al-Ghazali, *Kitab Ihya Ulumiddin*, Juz, 8 Terjemahan Masyadul Husaini, tpp, h. 259

⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 36

biasa mengimbangi antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana Allah Swt berfirman :



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) Akhirat, dan janganlah kamu menupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia dari berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS.Al-Qashah: 77)

Namun, kehidupan di dunia tidak hanya penuh dengan kebaikan, tetapi juga penuh dengan kejahatan yang setiap saat dapat menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan dan dosa. Tetapi bagi manusia yang senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt. Maka Allah Swt akan melindunginya dari kejahatan dan tipu daya yang ada di dunia ini.

Allah SWT telah menetapkan melalui firman-Nya bahwa jenis pekerjaan atau usaha apa pun yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Qur'ani tidak akan pernah menjadikan seseorang kaya raya dalam jangka waktu singkat. Kesuksesan seseorang dalam berusaha baru akan terwujud, jika dilalui dengan kerja keras, ketekunan, dan kesabaran disertai dengan do'a. Oleh karena itu setiap aktifitas ekonomi yang dapat mendatangkan uang dalam waktu singkat, seperti: perjudi, penimbunan kekayaan, penyeludupan, pasar gelap, spekulasi, korupsi, bunga, dan riba akan disiksa oleh Allah Swt. Hal yang demikian bukan saja tidak sesuai

dengan hukum alam dan dilarang, tetapi juga para pelakunya layak dihukum.¹⁰

Allah Swt berfirman:



Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada allah tinggalkanlah sisa riba(yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mngerjakannya (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa allah dan rasulnya memeragimu.dan jika kamu bertaubat(dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. kamu tidak mnganiaya dan tidak punla daniaya. (QS. Al-baqaroh: 278-279).

Menurut Al-Ghazali seseorang harus memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Seluruh aktifitas kehidupannya termasuk ekonomi, harus dilaksanakan sesuai dengan Syariat Islam, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh pula bersifat boros. Selain itu beliau juga memberi nasehat kepada para penguasa agar selalu memperhatikan kebutuhan rakyatnya, dan tidak berlaku zalim terhadap mereka. Al-ghazali juga mempunyai wawasan yang sangat luas mengenai evolusi pasar dan peranan uang. Beliau juga mengemukakan alasan pelarangan riba fadhl, yakni karena melanggar sifat dan fungsi uang, serta mengutuk mereka yang melakukan

¹⁰ Ibid., h. 38

penimbunan uang dengan dasar uang itu sendiri dibuat untuk memudahkan pertukaran.¹¹

Kalau kita kaji memang harta itu berharga, tapi harga dan nilainya hanya lah pada lahir semata. Seperti pada makanan, minuman, pakayan, tempat tinggal dan kendaraan yang sifatnya sementara. jika kita sudah lama memilikinya, maka nilai harta itu akan berkurang, kemudian ingin mencari harta yang lainnya. Harta terasa tinggi nilainya bila tidak ada ditangan kita. Itulah hawa nafsu manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya.¹²

Maka dari sinilah perlunya konsep zuhud yang mempengaruhi prekonomian manusia, agar seseorang yang prekonomiannya yang tinggi biasa memiliki konsep zuhud, dan begitu pula sebaliknya, bagaimana seseorang yang zuhud biasa maraih dan bersaing ketat dalam hal prekonomian, sehingga isu-isu yang mengatakan yang bahwa zuhud itu sikap hidup membenci dunia, hidup mengisolir diri di gua-gua atau di mihrab masjid- masjid sambil bertahlil dan bertasbih dengan sebanyak-banyaknya, Selama ini perktek kehidupan seperti inilah yang disangka orang terhadap kehidupan zuhud.

Zuhud bukan mengharamkan hal-hal yang baik dan mengabaikan harta, berpakaian dengan pakaian yang kumal penuh tambalan, bukan duduk bersantai-santai di rumah, menunggu sedekah dan lain-lain, karena sesungguhnya amal, usaha, dan mencari nafkah yang halal adalah ibadah yang bernilai tinggi akan membuat seseorang dekat kepada Tuhannya. Dijadikannya kehidupan dunia

¹¹ Adiwarman Azwar karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h.18-19

¹² Abudin Nata, *Ilmu Klam Filsafat Dan Tasauf Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Rajawali Pres, 1999, h. 91.

hanya pada kedua tangan dan tidak menjadikannya di dalam hati. Jika dunia itu terletak di tangan hamba bukan di hatinya, maka menurut pandangannya baik ketika ia sejahtera maupun sengsara semuanya sama. Tidaklah ia bersuka cita dengan kesejahteraannya dan tidaklah pula ia berduka cita dengan kesengsaraannya.

Banyak orang shalaf yang mewujudkan zuhud dalam hidupnya, tetapi mereka juga kaya, penuh dengan timbunan harta. Rasulullah sendiri dikala hidup bersama istrinya Khadijah turut mengecap manis, dan nikmatnya duniawi. Umar bin al-Khattab, Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Umar bin Abdul Aziz dan beberapa sahabat nabi lainnya pernah juga hidup dalam timbunan harta. Meskipun demikian, bagi mereka harta yang banyak hanyalah bagaikan angin lalu, yang sekali datang menyejuk kan tubuh, kemudian kembali pergi.¹³

Oleh karna itu, penulis pun tertarik untuk meneliti permasalahan ini dan merangkumnya dalam sebuah skripsi dengan judul: “Pengaruh Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Analisis terhadap Pandangan Imam al-Ghazali (1058- 1111).”

ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang membuat penulis tertarik dengan judul dan pembahasan ini adalah karena: Banyak masyarakat sekarang yang salah persepsi, tentang makna zuhud (negatif).

¹³ Yunasril Ali, *Pilar- Pilar Tasauif*, Jakarta: Kalam mulia, 1990, h. 54

1. Mereka berpendapat bahwa zuhud itu hidup yang membenci dunia. Untuk itu penulis merasa penting meneliti permasalahan ini, sehingga dapat memberi solusi bagi masyarakat dalam memahami zuhud secara positif.
2. Pembahasan yang penulis kaji dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Aqidah Filsafat.
3. Dalam pengetahuan penulis, judul penelitian yang penulis teliti secara khusus atau spesifik belum pernah dibahas oleh Mahasiswa manapun, khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Jurusan Aqidah Filsafat.

PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi *miss perception* dalam memahami pembahasan penelitian ini, untuk itu penulis memberikan penegasan istilah untuk memperjelas arti dari judul yang ada dalam judul skripsi ini. *Pertama*, Konsep: Ide abstrak yang digunakan untuk menagadakan klasifikasi atau penggolongan yang apad umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangakaian kata.¹⁴ *Kedua*, Zuhud: Meniggalkan sesuatu apappun yang ada di dunia demi menggapai kehidupan akhirat.¹⁵ *Ketiga*, Ekonomi Islam: Segala bentuk aktivitas manusia yang menyangkut persoalan harta kekayaan, baik dalam sektor produksi, distribusi maupun konsumsi yang didasarkan pada praktek-praktek ajaran Islam.¹⁶ *Keempat*, Imam Al- Ghazali: Abu

¹⁴ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Appolo, 1997, h. 571

¹⁵ Mulyadhi Kartnegara, h. 187.

¹⁶ Nur Chamid,. h. 36.

Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijriah di desa Ghazalah, dipinggir kota Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran. Karena ayahnya penjual benang, ia diberi nama panggilan Ghazali, yang dalam arti bahasa Arab berarti "pemintal benang". Abu Hamid Al-Ghazali terkenal di Barat sebagai Al-Ghazeli, merupakan salah satu pemikir besar Islam, khusus nya dalam bidang tasawuf.¹⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, adanya daya yang timbul dari konsep zuhud ini, yang akan memberi dampak terhadap prekonomian seseorang, sehingga mereka tidak begitu khawatir dan putus asa, apabila usaha yang mereka lakukan tidak memberi hasil maksimal, dari modal yang mereka usahakan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep zuhud dan ekonomi Islam menurut Imam Al-Ghazali?
2. Apa pengaruh zuhud dalam pemikiran ekonomi Islam Imam Al-Ghazali?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut: *pertama*, Untuk mengetahui konsep

¹⁷ Adiwarman Azwar Karim,. h. 314.

zuhud dan ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. Dengan penelitian ini setidaknya akan didapat banyak informasi tentang perkembangan pemikiran dunia Islam khususnya dalam kajian Tasawuf. *Kedua*, Untuk mengetahui pengaruh zuhud dalam pemikiran ekonomi Imam Al-Ghazali. Adapun manfaat penelitian ini antara lain: *pertama*, Dengan penelitian ini diharapkan semoga dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada para Masyarakat Muslim, khususnya bagi para mahasiswa untuk menambah dan mendalami *khazanah* keilmuan dalam bidang ini. *Kedua*, Sebagai bahan kajian ilmiah diperpustakaan UIN Suska Riau sekaligus sumbangan penulis dalam studi keagamaan. *Ketiga*, Sebagai salah satu syarat dalam rangka mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Moeslim Abdurrahman, dalam bukunya yang berjudul “*Islam Sebagai Kritik Sosial*”. Mengulas tentang zuhud idiologi socialnya, biarpun bersifat kapitalisme sangat berpengaruh dalam membentuk formasi sosial, yang sangat berpengaruh dengan prekonomian seseorang sehingga akan membentuk persaingan yang sehat.¹⁸

Lain lagi dibuku yang berjudul “*Cara Nyata Mengubah Takdir*”. Karangan Jamal Ma'mur Asmani. Di dalam buku ini yang menceritakan suatu kisah seorang ulama yang mandiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi nya kepada orang lain, sekali pun hidupnya dalam kemiskinan ,akan tetapi beliau biasa

¹⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Eralangga, 2003, h. 4

mendirikan suatu Madrasah. Murid-murid beliau kebanyakan dikalangan anak-anak yang kurang amapu. Beliau tidak mau menerima bantuan dari siapa pun, apalagi pejabat untuk mendirikan madrasahnyanya. Tidak pernah bercita-cita hidup yang bermewah mewah, tetapi bercita-cita memdidik para santri agar menjadi tokoh masyarakat yang membawa perubahan dilingkungan masing-masing yang mereka tempati.¹⁹

Kalau kita lihat dalam buku yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan, yang berjudul “*Sufi Pinggiran*” buku ini membicarakan tentang banyaknya tuduhan kepada ajaran sufi yang menyebabkan lemahnya etos social, ekonomi, sehingga mayoritas pemeluk Islam tergolong miskin dan berpendidikan rendah, ini adalah kesalah pahaman memakai ajaran sufi. akar etika sufi ialah kesedihan manusia menempatkan dinamika dan duniawi (ekonomi, social). sebagai wahana pencapaian tahapan kehidupan (maqom) lebih tinggi dan bermutu. Bagi sufi, kehidupan social, ekonomi, bukan tujuan final, tetapi tangga bagi kehidupan yang lebih luhur. Cara hidup sufi merupakan teknik pembebasan manusia dari perangkap material ketika melakukan tindakan social, ekonomi dan kegiatan ritual keagamaan. Praksis sufi bukan menjauhi kehidupan social dan ekonomi tetapi melakukan semua tindakan itu sebagai wahana pencapaian taraf kehidupan yang lebih luhur.

Selanjutnya, buku yang ditulis Ahmad Ifham Sholihin, yang berjudul *Eintar Ekonomi dan Syariah*, buku ini memuat tentang banyak nya para ekonomi Muslim merujuk kepada pemikiran ekonomi Asy-syaibani, karna dalam

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Cara Nyata Mengubah Takdir*, Jakarta: Wahyu Media, 2010, h. 58

pemikiran ekonomi beliau selalu membawa konsep-konsep zuhud, selain itu pemikiran beliau juga mengkaji mikro ekonomi yang berkisar pada pendapatan dan sumber-sumbernya serta pedoman perilaku produksi dan konsumsi.²⁰

Dalam bukunya Muhammad Syahril yang berjudul *Anakku Maukah Kau Jadi Pengusaha* buku ini menceritakan tentang kisah Umar bin Abdul Aziz yang pada saat itu diangkat sebagai khalifah, beliau adalah salah satu pemimpin yang paling zuhud. Pada saat pemerintahannya masyarakat merasakan ketentraman, sejahtera dan keberkahan. Tidak ada orang miskin yang meminta-minta karena kebutuhan mereka sudah mencukupi²¹. Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik, dan ingin meneliti masalah konsep zuhud dalam ekonomi Islam, berdasarkan analisis pandangan Imam Al-Ghazal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini termasuk kedalam kajian penelitian kepustakaan (Library Research), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya terutama dengan masalah pokok penelitian dan pembahasan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Karena metode ini berdekatan dengan metode *Histories Factual*, yaitu suatu penelitian yang memberikan penekanan kepada seorang tokoh pemikir yang melalui karya dan tulisannya yang ada dipustaka.²²

²⁰ Ahmadi Ifham sholihin, *Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gema Insani, 2009, h. 203

²¹ Muhammad Syahril, *Anakku Maukah Kamu Jadi Pengusaha*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 60.

²² Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Kanisius, 1990, h. 35

Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

1. Sumber Primer adalah sumber yang datanya diperoleh dari hasil karya atau pemikiran Al-Ghazali. Secara umum karyanya yang berkaitan dengan perekonomian, seperti:
 - a. *Ihya' 'Ulumiddin*, Karya Imam Al-Ghazali, dalam buku ini yang berisi tentang biografi Al-Ghazali, serta pemikirannya dibidang tasawuf, terutama penjelasan Al-Ghazali tentang zuhud dan ekonomi islam.
 - b. *Kehidupan sesudah Mati*, Karya Imam Al-Ghazali (Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto), dalam buku ini yang berisi tentang pemikirannya kehidupan sesudah mati.
 - c. *Minhajul Abidin*, Karya Imam Al-Ghazali (diterjemahkan oleh Abdul Hiyadh) Buku ini membahas tentang ibadah, yang jumlahnya tujuh tahapan, yakni Tahapan ilmu dan makrifat, tahapan tobat, tahapan godaan, tahapan rintangan, tahapan pendorongan, tahapan cacat-cacat, dan tahapan puji dan syukur.
 - d. *The Secret of Taubah*, karya Imam Al-Ghazali (diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shidiq) buku ini berisi tentang hakikat taubat dan ruang lingkupnya.
 - e. *Ilmu dan Manfaatnya*, Karya Imam Al-Ghazali (diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto) buku ini berisi tentang hakikat ilmu dan manfa'atnya.

- f. *Teori Dasar Pensucian Jiwa*, Karya Imam Al-Ghazali(diterjemahkan oleh Maryudi S.ag), buku ini berisi tentang pembahasannya tentang pensucian jiwa.
 - g. *Hakikat Amal*, karya Imam Al- Ghazali(diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto) buku ini berisi tentang hakikat Amal dan bagaimana cara Agar Amal kita diterima Allah SWT.
 - h. *Keajaiban Hati*, Karya Imam Al-Ghazali (diterjemahkan oleh Imam Iskandar) buku ini berisi tentang makna Hati dan cara mensucikan hati.
 - i. *Kiat Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Karya Imam Al-Ghazali (diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto) buku ini berisi tentang bagaimana kiat supaya kita dekat dengan Allah, Ada beberapa tingkatan yang perlu kita tempuh , yaitu dengan niat, beramal dengan ikhlas, berkata jujur.
 - j. *Dahsyatnya Syukur dan Tafakur*, karya Imam Al-Ghazali(Diterjemahkan oleh Muhammad Makainudin)buku ini berisi tentang bagaimana berfikir cerdas dan bagaimana seharusnya bersyukur kepada Allah SWT.
2. Sumber Sekunder yaitu sumber yang diperoleh dari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- a. *Pemikiran Islam di Maleisia(sejarah dan Alirannya)* Karya Abdul Rahman Haji Abdullah. Jakarta: Penerbit Gema Insani Pres. 1998 dalam buku ini memberontak ajaran tasawuf yang mereka

menggalakkan semangat berzuhud dari kemewahan dunia, karna pada saat itu masyarakat salah memahami ajaran tasauf ini, mereka tidak lagi meningkatkan kualitas perekonomiannya.

- b. *Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, Karya Ali Zawawi Saifullah Ma'Shum. Penerbit, Jakarta: Gema Insani Pres. 1999. Dalam buku ini menjelaskan bahwasanya krisis ekonomi dan politik di indonesia tidak bagus dikarenakan, banyak nya orang-orang muslim kurang memahami isi Al-Quran.
- c. *Kaya Karna Allah*, Karya Mohammad Asror Yusuf. Jakarta:Kawan Pustaka. 2004. Dalam buku ini menjelaskan bahwa dunia bisa melalaikan, dan menghalang manusia menuju tuhan nya, tetapi allah dan rasulnya tidak melarang manusia bergumul dengan dunia demi mencapai kehidupan yang lebih baik, untuk diri sendiri mau pun untuk orang lain. Karna disaat kemiskinan pun belum tentu bisa menjadi orang yang berkeperibadian zuhud. Sibuk karena mencari harta, lupa dengan yang memberi harta.*Cara nya Mengubah Takdir*, karya Aidh Abdullah Al-Qarni. Jakarta: pustaka press. 2007. Dalam buku ini menjelaskan kezuhudan dalam makna sejati, yaitu banyaknya isu-isu yang mengatakan bahwa zuhud akan memudahkan ekonomi. Dalam arti tidak memikirkan harta untuk esok hari, tetapi harta yang kita cari untuk mencukupi kebutuhan hari itu juga. Hal yang demikian adalah salah, karna zuhud yang sejati itu ketabahan terhadap dan

menutup mata dari perkara yang haram, dan tidak melupakan tanggung jawab serta kewajiban atas perkara yang halal.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihimpun bersumber dari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data-data tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Data tersebut ditelaah dan kemudian diklasifikasikan dengan kebutuhan peneliti
2. Data tersebut telah dipelajari dan telah diklasifikasikan yang sudah dikutip dari sumber tersebut
3. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis guna memperjelas kerangka persoalan yang akan dibahas.

Teknik Analisis Data

Dari studi yang berkenaan dengan dengan seorang tokoh, maka penelitian ini cenderung kepada analisis data yang bersifat deskriptif. Analisis yaitu menggambarkan se jelas mungkin mengenai masalah pengaruh zuhud dalam pandangan ekonomi Al-Ghazali tersebut dianalisa sedemikian rupa untuk mendalami pemikiran-pemikiran al-Ghazali.

SISTEMATIKA PENULISAN

Bertolak dari berbagai hal di atas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup, latar belakang masalah, alasan memilih judul dan penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfa'at penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Sedangkan Bab Kedua, menguraikan sosok Al-Ghazali, yang meliputi riwayat hidupnya, karya-karya, pengaruhnya. Disini dijelaskan bahwa Imam Al-Ghazali mempunyai pengalaman khas, dan berbagai karya-karya beliau yang berkembang di dunia Islam dan non-Islam, serta dampak pengaruh pemikirannya, dalam Islam.

Selanjutnya Bab Ketiga, berisi landasan teoritik untuk membedah pandangan al-Ghazali serta tokoh-tokoh pemikiran Islam lainnya, mengenai zuhud dan ekonomi Islam. Dalam bab ini dijelaskan konsep zuhud dan ekonomi Islam Imam Al-Ghazali, peranan zuhud dalam tasawuf, serta tujuan ekonomi Islam.

Kemudian, Bab Keempat, merupakan pembahasan pokok dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengaruh zuhud dalam pengelolaan ekonomi Islam berdasarkan pandangan beliau, yaitu etika dagang, kajian riba, jual beli mata uang. Terakhir dari pembahasan ini, ialah Bab Kelima, yang merupakan Bab Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran penulis.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL- GHAZALI

RIWAYAT HIDUP IMAM AL-GHAZALI

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali. Sebutan Al-Ghazali bukan merupakan nama aslinya, Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan dalam bukunya, bahwa sejak kecil beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.¹

Ada dua macam penulisan mengenai nama atau sebutan Al-Ghazali, pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “ z” atau dengan tasydid yaitu Ghazzali. Tentang hal ini, Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh at- Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan Al-Ghazzali dengan (dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.²

Abu Sa’eid Sam’an, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa sebutan Al-Ghazali (dengan satu huruf ”Z”) bersal dari nama desa atau tempat lahirnya di Ghazalah. Adapun sebutan Al-Ghazzali berasal dari yang dihadapinya dan

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat hidup Imam al- Ghazali*, Surabaya: Bulan Bintang, 1975, h. 27.

² Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj, M. Arifin Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, h. 131.

dikerjakan oleh ayahnya yaitu penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan “Gazzal.”

Imam Al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, Kota Tusus Propinsi Khurasan wilayah Persi (Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan Tahun 1058M.³ Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Walaupun keluarga Al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia selalu mengunjungi para fuqaha, pemberi nasehat duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasehat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih redah hati dan selalu memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut, pada akhirnya Allah SWT mengabulkan permintaannya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama, Saat keduanya masih kecil beliau sudah wafat. Menjelang beliau wafat, ia berwasiat kepada salah orang temannya yang terkenal pada saat itu ahli tasawuf, agar Imam Al-Ghazali dan saudaranya dibimbing dan di didikan sesuai dengan harapannya agar Al-Ghazali kelak menjadi seorang fiqih dan Ulama besar. Dia berkata pada sahabatnya: “ Nasib saya sangat malang karna tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya

³ Ibid., h. 29

kemalangan saya dapat ditembus oleh kedua anakku ini peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka”.⁴

Sahabat ayahnya segera menerima wasiat itu, kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan ayahnya habis dan sahabat ayahnya tadi mengajurkan kepada Imam Al-Ghazali dan adiknya, untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) agar pendidikan tetap berlangsung. Asrama tersebut didirikan oleh perdana menteri Nizamul Mulk di kota Thus.

Sampai dengan usia dua puluh tahun, Imam Al-Ghazali tetap tinggal dikota kelahirannya Thus. beliau belajar ilmu fiqih secara mendalam dari API-Razkani dan beliau juga belajar Ilmu Tasawuf dari Yusufal-Nassaj, seseorang tokoh tasawuf yang terkenal diwaktu itu. kedua ilmu itu sangat terkesan dihati Imam Al-Ghazali, dan ia bertekad untuk mendalami lagi di kota-kota lain. Pada tahun 479 H. Ia pindah ke Jurjan, namun tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya, akhirnya Ia kembali ke Thus selama tiga tahun.

Selanjutnya pada tahun 471 H. Ia pergi ke Nisyapur dan Khurasan, yang pada waktu itu terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang terpenting dalam dunia Islam. Di kota Nisyapur tepatnya di Universitas Nizamiyah, Imam Al-Ghazali belajar dan berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-ma’ali Al-Juwaniy, seorang Ulama

⁴ Ibid., h. 30

yang bermazhab Asy'ariyya, namun membebaskan para santrinya untuk bermazhab apa saja sesuai dengan keyakinan mereka.⁵

Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali dikota tersebut yaitu hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Sehingga ia menjadi cerdas dan pandai mengkritik segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Keahlian yang dimilikinya diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat dihormatinya. Bahkan gurunya yang bernama al-Juwainy memberi gelar kepada Imam Al-Ghazali dengan sebutan “lautan yang dalam dan menggelamkan”.

Setelah lama belajar di Nisyapur, kemudian dia pergi ke Mu'askar untuk menerapkan ilmu yang dimilikinya, ia sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di Istana Perdana Mentri Nizam al-Mulk dari sinilah ia banyak dikenali banyak orang, dan menjadi Ulama yang berpengetahuan yang luas dan mendalam. Pada tahun 484/1091, Ia diangkat oleh Nizam al- Mulk sebagai guru besar di Universitas Nizamiyah di Bagdad.

Pada priode Bagdad inilah, ia mengalami keguncangan spiritual dan berada pada puncak keraguan, apakah pengetahuan itu hakiki dan diperoleh melalui indara atau akal atau melalui jalan lain. keraguan tersebut dialaminya selama enam bulan, sehingga menyebabkan ia berpetualang dalam berbagai disiplin Ilmu untuk mencari kebenaran yang tak kunjung beliau dapatkan. Al-Ghazali mengatakan ilmu yang ia peroleh bukan karena hasil upaya dan usaha yang dilakukannya, melaikan karna Allah SWT melalui kalbunya.

⁵ Harun Nasation, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 43

Karna kebingunan tersebut, kemudian jabatannya sebagai guru besar Universitas Nizamiyah ditinggalkannya kemudian digantikn oleh adiknya Ahmad Al-Ghazali. Awalnya beliau mengaggap Ilmu pengetahuan yang didapatkannya, termasuk mengajar ataupun memberikan seseorang ilmu dipandangnya mulia setelah dikajikajinya kembali, kemudian ia memberikan kesimpulan bahwa semua itu salah dan dirinya seperti berada ditepian jurang yang curam, jika tidak mau merubah sikapnya maka ia merasa akan tenggelam di dalam api neraka. Karna antara keinginan duniawi dan keimanan begitu kuatnya, ia hawatir keinginan duniawinya lebih besar dibandingkan keimananya.

Kondisi itu berlangsung selama enam bulan, akhirnya ia mengambil sikap meninggalkan seluruh kemewahan di Negeri Bagdad, seluruh hartanya habis dibagikan, kecuali sedikit untuk bekal perjalanannya untuk mencari ilmu pengetahuan agar permasalahan pada dirinya bisa terselesaikan. Pada Tahun 488-1095 ia pergi ke Syam, Kota Damaskus untuk berkhawat ia tinggal di masjid Umar Bin al-Khatab, dan berlangsung selama dua tahun.

Namun khalawatnya belum mendatangkan kepuasan sehingga ia berkunjung Ke Palestina, menuju Masjid Hebron dan Masjid Yerusalem, ia berdoa agar diberi karunia sebagaimana diberikan kepada Nabi. Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan ke Khairo dan seterusnya kekota Pelabuhan Iskandariyah, kemudian dia pergi ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah SAW.

Pada tahun 994/ 1105 Al-Ghazali pulang ke Nisapur dan ditunjuk oleh fakhrul Al-Mulk putranya Nizam Mulk, untuk mengajar dan memimpin kembali Universitas Nizamiyah tetapi tidak berlangsung lama karena beliau ingin mendirikan sebuah Pesantren Sufi yang didirikan di kota Tus, salah satu kampung kelahirannya. Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya dan setelah memperoleh kebenaran pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil akhir, 1111 M, beliau meninggal dunia.

Dari uraian diatas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam Al-Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah, keta'at menjalankan agama dan menghiasi dirinya dengan tasawuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam, filsafah, fiqh, hukum, tasawuf, dan sebagian lainnya.

KARYA-KARYA IMAM AL-GHAZALI

Salah satu kelebihan serta karakter yang melekat pada diri Al-Ghazali adalah produktifitasnya dalam menulis, untuk mensistematisasikan dan meneorisasikan pemikiran-pemikirannya. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik kalangan muslim maupun non-muslim. Pada abad pertengahan, pemikir-pemikir barat seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Banyak sekali karya-karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Spanyol, Yahudi, Prancis, Jerman, dan Inggris mereka jadikan sebagai referensi.

Sulaiman Dunya, sebagaimana dikutip oleh Adirwarman Azwar Karim menyatakan bahwa karya Al-Ghazali secara keseluruhan diperkirakan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu al-qur'an, tasawuf, politik, administrasi, dan ekonomi. Namun, yang ada hingga saat ini hanya 48 buah. karna karya-karya tersebut sebagian besar telah hilang dibakar oleh penguasa Tartar (Mongol) sejak penyerbuannya ke Bagdad dibawah Gulagu Khan pada Tahun 1258 M. Serta pemusnahan yang dilakukan yang dilakukan oleh para penguasa di Andalusia, termasuk buku tafsir Al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid. Pemusnahan terjadi sebagian besar diakibatkan perbedaan mazhab dan pemikiran para penguasa di Andalusia.⁶

Zainal Abidin mengatakan, bahwa didalam tulis menulis Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli didalam berbagai karya tulis, dia menulis dengan cepat dan begitu mendalam sehingga dia menguasai berbagai ilmu pengetahuan.⁷ Adapun Kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang terkenal sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainal Abidin adalah sebagai berikut⁸:

1. *Maqhasid al-Falasifah* (tujuan para filsuf). Sebagai karangan nya yang pertama yang ditulis sewaktu pikirannya masih segar dalam usia sekitar 25-28. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya dengan tidak ada kecaman.

⁶ Adirwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 316.

⁷ Ibid., h. 173

⁸ Ibid., h. 176

2. *Tahaful al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filsufi). Dikarangnya sewaktu dia berada di Bagdad, dalam kekacauan oleh paham skeptis yang sangat berpengaruh pada saat itu, dalam usia sekitar 35-38 buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah mengepar ke dalam ilmu pengetahuan.
3. *Miyar al-‘Ilmimiyyar Almi* (kriteria ilmu-ilmu). Naskah buku ini terdapat di dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University. India: perpustakaan kota Prayagraj di Iskandariyah. Buku ini diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 dibawah penelitian Abdul Karim al-Ustman. Sebagaimana namanya, buku ini berisi dan mengungkapkan asal usul ilmu yang rasional dan kemudian apa hakikatnya dan tujuan apa yang dihasilkannya.
4. *Ihya’Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat.
5. *Al-munqiz Min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. *Ayyuha al-Walad*. Kitab ini berisi tentang nasehat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

7. *Mizan al-Amal*. Kitab ini mendampingi kitab ihya, bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab ikhya. Imam al ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawuf
8. *Assrar Ilmu Addin* (rahasia ilmu agama). Kitab ini merupakan kitab yang terakhir yang ditulis oleh imam al ghazali yang berisi tentang nasehat yang terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini diterbitkan dimesir berulang-ulang kali, ada tulisan tangan di berlin, Paris dan al- jazair. kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa turki.
9. *Akhlak al-abros wa annajah min al-asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
10. *Az-zariyah ilaa' makarim asy syahi'ah* (jalan menuju syariat yang mulia)
11. *Al hibr al masbuq fi nashihoh al mutuk* (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
12. *Al mankhul minta'liqoh al-ushul* (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqih).
13. *Syifa al-qolil fibayan al-syaban wa al-mukhil wa masalik at-a'wil* (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
14. *Miskyat al-anwar* (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
15. *Tarbiyatul Aulad fi Islam* (pendidikan anak di dalam islam)

16. *Tahzib al ushul* (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqih).
17. *Al-ikhtishos fi al 'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod)
18. *Yaaqut at ta'wil* (permata ta'wil dalam menafsirkan al qur'an)
19. *Al-ma'arif al-aqliyah* (pengetahuan yang rasional)
20. *Minhaj al abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan).
21. *Al iqtishad fi al i'tiqod* (moderisasi dalam aqidah).

PENGARUH AL-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir yang banyak menyumbangkan karya-karyanya diberbagai ilmu pengetahuan baik itu dalam bidang ilmu theology, filsafat, ekonomi, sejarah, hukum, ilmu kedokteran, biologi, kimia, sastra, dan etika. Pengaruh Al-Ghazali baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan memang sangat besar.

Karya-karya maupun tulisannya tak pernah berhenti dibicarakan orang hingga saat ini. Pengaruh pemikirannya tidak hanya mencakup wilayah di Timur Tengah tetapi juga di Negara-Negara lain termasuk Indonesia. Para ahli filsafat barat lainnya seperti Rene Descartes, Clarke, Blaise Pascal, juga Spinoza juga mendapatkan banyak pengaruh dari pemikiran Al-Ghazali.⁹

Pada abad pertengahan buku-bukunya klasiknya, termasuk *Thafut al-Falasifah*, *Ihya Ulumiddin*, *Al-Munqizh min al-Dhalal*, dan beberapa karya lainnya telah banyak di terjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Pemikiran Al-Ghazali menancapkan

⁹ Zainal Abidin., h. 46

pengaruh yang cukup mendalam, dan bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama hingga saat sekarang ini. Beliau layak disebut sebagai salah seorang ulama yang terbesar dalam Islam karna ajaran theologinya merambah luas hingga keseluruhan plosok dunia, khususnya dalam Islam.¹⁰

Utamanya pengaruh dan ajaran tasawuf Al-Ghazali telah mendapatkan tempat yang lebih istimewa dikalangan umat Islam. Kitab-kitab beliau telah dijadikan contoh dan petunjuk bagi golongan sunni, terutama dalam bidang tasawuf dan Akhlaq ini merupakan pengaruh positif Al-Ghazali terhadap dunia Islam. Ada yang menyatakan bahwa Al-Ghazali telah melakukan kesalahan besar terhadap perjalanan sejarah Islam karena dalam memberikan solusi terhadap problematika umat lebih cenderung mengajak mereka untuk memasuki jalan tasawuf yang mengabaikan kehidupan dunia dan menghambat kemajuan masyarakat karena tenggelam dalam mencari kebahagiaan yang bersifat pribadi dan individualistis.

Lebih dari itu, ahli filsafat Islam berpendapat bahwa pemikiran Al-Ghazali menjadi starting point dari kemunduran peradaban Islam. Yaitu berawal dari diluncurkannya suatu karyanya yang spektakuler yang berjudul Tahafut al-Falasifah. Karya ini dianggap tidak hanya menghancurkan filsafat metafisika, akan tetapi juga turut melemahkan umat Islam dalam mengadakan riset dan penemuan baru di bidang natural science atau ilmu pengetahuan alam, dari pandangan tersebut sebetulnya Al-Ghazali tidak serta merta menolak filsafat tetapi hanya menolak sebagian kecil saja, misalnya keabdian alam.

¹⁰ Ibid., h. 57

BAB III

KONSEP ZUHUD DAN EKONOMI ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI

KONSEP ZUHUD

Pengertian Zuhud Menurut Tokoh-Tokoh Shufi

Secara Etimologis, Zuhud berarti *ragaba ‘ansyai’in wa tarakahu* artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al- dunya* berarti, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah SWT.¹ Orang yang melakukan zuhud di sebut *zahid, zuhhad*, atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit.² Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (Akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuahnnya sebagi perwujudan Ihsan, maka zuhud merupakan suatu Stasiun (maqam) menuju tercapainya perjumpaan atau ma’rifat kepadanya.

Banyak perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh sufi dalam memahami zuhud, akan tetapi mengarah kepada makna yang sama. Menurut Syufyan Ats-Tsuri, yang dimaksud zuhud adalah memperkecil cita-cita, bukan memakan sesuatu yang keras

¹ Ahmad Warsun Munir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yokyakarta: Mega Insani, 1984, h. 626

² Ibid., h. 308

dan bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut.³Lain lagi menurut Imam Ahmad, zuhud ada tiga peringkat. *Pertama* meninggalkan yang haram, Ini adalah zuhudnya orang awam. *Kedua*, meninggalkan sesuatu yang berlebih dari yang halal, ini adalah zuhudnya orang yang istimewa. *Ketiga* meninggalkan kesibukan yang memalingkan dari Allah SWT, ini adalah zuhudnya orang arif. lalu beliau menyimpulkan, yang disepakati oleh orang-orang arif bahwa zuhud adalah perginya hati dari negeri dunia menuju ditempat persinggahan akhirat. Ia terkait dengan enam hal, yang seorang tidak dapat disebut zuhud sebelum zuhud terhadapnya yaitu: harta, penampilan, jabatan, manusia, jiwa, dan semua hal selain Allah SWT.⁴

Sedangkan menurut pendapat Abu Ustman, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak memperdulikan orang yang dapat nikmatnya. Abu Ali ad-Daqaq mengatakan, zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok (ribath) atau rumah yang bermewah-mewah. Menurut Yahya bin Mu'adz, zuhud membawa Implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri.⁵ Menurut Ibn Jalla,' yang dimaksud zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanyalah sekedar pergesaran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangannya, oleh karnanya ia akan mudah sirna. Ibnu Khafif berpendapat, tanda-tanda zuhud adalah merasa senang meninggalkan harta benda, sedangkan yang dimaksud zuhud adalah hati merasa terhibur meninggalkan berbagai bentuk kehidupan dan

³ Abu Qasim Abdul karim Hawazin Al qusyiriyah An Naisaburi, h. 154

⁴ AnasAhmad Karzon, *TazkiyatunNafz*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010, h. 331

⁵ Ibid., h. 155

menghindarkan diri dari harta benda. Nashrber berkata, yang dikatakan orang yang zuhud adalah orang yang terisolir dalam kehidupan dunia. Sedangkan yang dimaksud orang Ma'rifat adalah orang yang terisolir dalam kehidupan akhirat.

Ulama Salaf berbeda pendapat tentang arti zuhud, menurut Isa bin Yunus dan ulama yang lain, zuhud ialah memperkecil cita-cita. Dalam pengertian ini terkandung beberapa indikasi zuhud, dan beberapa arti yang telah ditetapkan. Menurut Abdullah bin Mubarak, zuhud ialah percaya kepada Allah SWT. disertai sikap cinta kepada kekafiran. Syaqq Al-Balkhi dan Yusuf bin As Bath sependapat dengan pandangan tersebut yang juga mengandung beberapa indikasi zuhud.⁶ Oleh karena itu seorang hamba tidak akan mampu mengerjakan zuhud kecuali ia percaya kepada Allah SWT.

Abd al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa, zuhud berpaling dengan dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, Melatih, mendidik jiwa, memerangi kesenangannya dengan (khalawat) berkelana, puasa, mengurangi makan, dan memperbanyak zikir.⁷ Menurut Abdul Wahid bin Zaid, arti zuhud ialah meniggalkan Dinar dan Dirham. Sedangkan menurut Abu Sulaiman Ad-Darani, arti zuhud ialah meniggalkan beberapa aktifitas yang mengakibatkan jauh dari Allah SWT.⁸ Zuhud bisa juga dikatakan adalah wajib meniggalkan hal yang haram dan mengutamakan hal yang halal. Menurut Ulama yang lain, apabila Allah memberikan rezeki yang hanya sekedar cukup maka janganlah memaksakan diri mencari harta yang tidak

⁶ Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Tasawuf al- Mansya' wa al-Masadir*, Idarah Turjuman al-Sunnah, Pakistan, 1996, h. 505

⁷ Ibid.,

⁸ Ali Sami al-Nasysyar, *Nasyah al -Fikr al-Falsafi al-Islami*, Jilid III, Dar al- Ma'rifah Birut, 1977, h. 74

berfaedahnya oleh karna itu, sabar lebih baik bagi orang yang fakir sedangkan syukur lebih relevan (cocok, sesuai) bagi orang yang mempunyai harta yang halal.⁹

Syeh Abu Nashr as-Sarrj *Rahimahullah* berkata zuhud adalah kedudukan spritual yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia.¹⁰ Zuhud merupakan langkah kaki awal bagi mereka yang hendak menuju kepada Allah Azza wa Jalla, yang mencurahkan segalanya hanya untuk Allah, ridha dengan segala ketentuan Allah dan mereka bergantung (tawakkal) kepada Allah SWT. Maka barang siapa tidak memperkokoh pondasinya dalam masalah zuhud maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar. Sebab cinta dunia merupakan pangkal segala kekeliruan, sedangkan menjauhkan diri (zuhud) dari masalah duniawi merupakan pangkal dari segala kebaikan dan keta'atan.

Dikatakan, bahwa seseorang yang disebut dengan nama zuhud dalam masalah duniawi maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang baik, dan barang siapa disebut dengan nama cinta dunia (tamak) maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang buruk.¹¹ Inilah yang dipilih oleh Rasulullah Saw. Untuk dirinya sendiri sesuai dengan pilihan Allah untuknya. Sementara itu sikap zuhud adalah berzuhud dari masalah yang halal. Sedangkan dalam masalah yang jelas haram atau syubhat maka meninggalkannya adalah wajib. Menurutny zuhud itu

⁹ Harun Nasation, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 6

¹⁰ Abu Nashr as-Sarraj, *Al- Luma': Rujukan lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya:Risalah Gusti, 2002, h.

95

¹¹ Ibid.,

terdiri dari beberapa tingkatan¹²yaitu *Pertama*, para pemula mereka adalah orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sementara hatinya juga kosong dari apa yang kosong ditangannya. Ini sesuai dengan jawaban Junaid tatkala dikatakan padanya tentang zuhud, ”zuhud adalah kosongnya tangan dari kemilikan, dan kosongnya hati dari ketamakan.”¹³

Kedua, adalah orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam berzuhud. Kelompok kedua ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Ruwaim bin Ahmad tatkala ditanya tentang zuhud, ”zuhud adalah meninggalkan kepentingan-kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada di dunia, ”Ini adalah zuhud orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki. Sebab dalam berzuhud dari masalah duniawi masih ada kepentingan nafsu yang tidak didapatkan ketika berzuhud dari kepentingan-kepentingan nafsu. Seperti perasaan ringan, pujian, dan mencari kedudukan dimata manusia. Barang siapa yang berzuhud dengan hatinya dari kepentingan-kepentingan nafsu, maka ia adalah orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan secara hakiki.

Ketiga, adalah mereka yang tahu dan yakin, andaikan seluruh dunia ini menjadi miliknya sebagai sesuatu yang halal, dan tidak bakal dihisab diakhirat, serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka di sisi Allah lalu mereka berzuhud dari semua itu hanya karna Allah tentu zuhud mereka adalah dari sesuatu (dunia) yang sejak Allah menciptakannya dia tidak pernah melihatnya. Yahya bin Mu’adz berkata,

¹²Ibid., h. 96

¹³Anas Ahmad Karzonit., h. 153

dunia itu ibaratkan sepasang temanten. Barang siapa mencarinya maka ia akan berusaha payah memoles dan meriasinya. Sedangkan seorang yang zahid dunia, ia akan menghitamkan wajah dunia, mencabuti rambut dan akan mengoyah pakayan dunia. Sementara orang arif kepada Allah akan selalu disebutkan dengan Tuhannya dan tak akan pernah menoleh pada dunia.

Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah Swt. Bukan tujuan hidup, dapat disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat *Mazmumah* (tercela). Keadaan seperti ini telah di contohkan oleh Nabi Muhammd SAW dan para sahabatnya, dari sini dapat kita lihat zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada ditangan dan tidak merasa bersedih karna kehilangannya kemewahan itu dari tangannya.

Abu al- Wafa al- Taftazani, mengatakan zuhud ini bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi tidak menguasai kecendrungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhanya.¹⁴

¹⁴ Qurish Shihab, *Zuhud Diabad Modren*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 3

Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menyatakan bahwa zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu.¹⁵ Menurut Imam Al- Ghazali, hidup zuhud memiliki esensi dasar, dan buah. Esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya, penuh kepatuhan semaksimal mungkin.¹⁶ Dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu, dan melapangkan dada. Dengan cahaya itu akhirat jelas lebih baik dan kekal. Perbandingan dunia dengan akhirat paling sederhana adalah ibarat buah-buahan dengan permata. Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup dengan apa adanya, untuk sekedar memenuhi kebutuhan, sekedar biaya penumpang kendaraan. Sementara dasar dari hidup zuhud itu adalah cahaya ma'rifat yang membuahkan hal menjauhkan diri dari dunia. Ini menjelma pada anggota tubuh berupa sikap mencegah diri dari dunia, kecuali sekedar memenuhi kebutuhan sebagai bekal perjalanan. Bekal darurat di tengah jalan adalah tempat tinggal, pakaian, makanan dan peralatan rumah tangga.

Makanan memiliki jangka waktu dan takaran tertentu, jangka waktu makanan yang terpendek atau terdekat adalah sekedar merasa cukup dengan mengganjal rasa lapar pada waktu itu pula. Jika makanan itu sekedar untuk makan pagi, maka ia tidak menyimpan makanan untuk makan malam. Jangka waktu sederhana adalah

¹⁵ Al-Ghazali, *Kitab Ihya Ulumiddin* Juz, 8 Terjemahan Masyadul Husaini. tpp, h. 259

¹⁶ Al- Ghazali, h. 226

menyimpan makanan untuk rentang waktu sebulan sampai empat puluh hari saja, dan yang lebih minim lagi, menyimpan makanan untuk satu tahun. Bila melampaui jangka waktu tersebut, itu berarti telah keluar dari seluruh katagori hidup zuhud.

Sedangkan pakaian, minimal dapat menutupi aurat dan melindungi diri dari panas dan dingin. pakaian paling mewah adalah pakaian yang berupa baju, celana, sarung dari jenis yang kasar, kemudian bila mencuci pakaian, la tidak mendapatkan pakaian lain sebagai gantinya. Orang yang memiliki dua baju bukanlah orang yang hidup zuhud. Tempat tinggal dalam ukuran paling sederhana adalah jika seseorang itu puas dengan salah satu sudut di dalam masjid. Rumah termewah bagi orang yang hidup zuhud adalah dia berupaya mencari tempat khusus, yaitu sebuah ruangan atau kamar, baik dengan jalan dibeli ataupun disewa, dengan syarat luasnya tidak melebihi kebutuhan. Jadi pada intinya apapun itu harus sesuai dengan kebutuhan.

Imâm al-Ghazâlî membagi zuhud dalam beberapa tingkatan: *Pertama*, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun la terus berjuang dan meneranginya. la adalah orang yang berupaya hidup zuhud (*mutazahid*), ini merupakan permulaan zuhud bagi orang yang akan mencapai drajat zuhud dengan usaha bersungguh-sungguh, pertama yang mereka lakukan menghancurkan nafsu mereka, kemudian menghancurkan kantongnya dengan mengeluarkan segala apa yang disukainya. *Kedua*, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia sebagaimana seseorang yang mengorbankan uangnya, guna mendapatkan permata meskipun uang

itu sangat dicintainya inilah hidup zuhud. *Ketiga*, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama.¹⁷

Menurut Imâm al-Ghazâlî hidup zuhud yang sempurna adalah zuhud dalam zuhud. Yakni, dia tidak menganggap hidup zuhud itu sebagai derajat tertentu. Sebab, orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengira bahwa dirinya meninggalkan sesuatu, identik dengan mengagungkan dunia. Karena dunia atau harta-benda bagi mereka yang memiliki mata hati, tiada berarti apapun. Ditinjau dari motifnya, zuhud itu terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, motivasi zuhud itu adalah rasa takut (*khauf*) terhadap api neraka. adalah zuhudnya orang-orang yang takut (*al-Khâifûn*). *Kedua*, motivasi zuhud yang berupa cinta pada kenikmatan akhirat (kenikmatan yang dijanjikan Allah disurga), Ini lebih tinggi dari yang pertama. Inilah zuhud orang-orang yang berharap (*al-Râjûn*). Ibadah yang berdasarkan rasa harap (*al-Râja'*) lebih utama dari ibadah yang berdasarkan rasa takut (*al-Khauf*). Karena rasa harap itu mengantarkan pada rasa cinta (*mahabbah*). *Ketiga*, ini lebih tinggi lagi Motivasi zuhud di sini adalah sikap menjauhkan diri dari perhatian terhadap selain Allah, sebagai upaya menyucikan diri dari selain Allah dan sebagai sikap mengecilkan selain Allah.¹⁸ Ini adalah zuhud orang-orang yang *ma'rifatullah* (*al-'Ârifûn*). Inilah zuhud yang hakiki. Sedangkan dua bentuk zuhud sebelumnya adalah sekedar *muamalat*, sebab bisa saja si zahid dalam dua tingkatan di atas lepas dari sesuatu

¹⁷ Ibid., 259

¹⁸ Ibid., h. 263.

harapan masa kini (dunia) untuk diganti dengan masa depan (akhirat) yang pahalanya berlipat ganda.

Zuhud ditinjau dari kandungan isinya terbagi dalam tiga tingkatan. sedangkan zuhud yang sempurna adalah hidup zuhud meninggalkan selain Allah Swt, didunia dan akhirat. Sedangkan tingkatan di bawahnya adalah hidup zuhud meninggalkan dunia, tanpa akhirat. Berarti la meninggalkan segala bentuk kesenangan di dunia termasuk di dalamnya, baik itu berupa harta-benda, kehormatan, jabatan dan kenikmatan duniawi. Tingkatan di bawahnya lagi adalah hidup zuhud dari harta-benda, namun tanpa meninggalkan kedudukan atau kehormatan. Zuhud seperti ini tergolong lemah, karena kedudukan itu lebih menggiurkan daripada harta benda, maka zuhud dengan meninggalkan kedudukan itu lebih utama.¹⁹

Hidup zuhud sendiri adalah menjauhkan diri dari dunia sepenuhnya menurut kemampuan nya, bila dunia itu menjauhi, tetapi hati masih mencintainya, maka itu adalah kefakiran, bukannya zuhud. Walaupun demikian, kefakiran itu memiliki keistimewaan dibanding kaya, karena fakir atau miskin itu mencegah diri dari bersenang-senang dengan kelezatan duniawi. Ini lebih utama dari pada orang yang diberi kemampuan untuk menguasai harta-benda dan bersenang-senang dengannya hingga la terbiasa merasa tenang dengan gelimang harta-benda tersebut. Kalbunya pun tidak bisa jauh dari kenikmatan. Akhirnya, semakin besar dan keras penyakit serta kerugiannya menjelang mati. Lalu dunia itu seakan-akan surga, dan bagi si miskin seakan-akan penjara. Karena si kaya merasa bersih dari bencana dunia.

¹⁹ Muhammad Lutfi Jum'ah, *Tarikah Falasifah Al-Islami*, Najib Mutri Mesir, 1927, h. 13

Padahal kemiskinan atau kefakiran adalah faktor-faktor yang menjadi sebab kebahagiaan.

Sebelum tokoh-tokoh sufi mengkaji tentang zuhud, pada hakikatnya Allah sudah terlebih dahulu menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang perkara ini, bahkan didalam hadis-hadis rasullah pun sudah banyak menjelaskan zuhud, dalam Al-Qur'an Allah Swt. Berfirman:

عَلِّمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَعْيُنِ أَعْجَبَ الْكَفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فِتْرَاهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Al-Hadid 57 : 20)²⁰

Ayat diatas menjelaskan kepada kita janganlah hati kita terpaut dengan kesenangan dunia, karena kesenangan dunia sifatnya sementara, dan tipu daya belaka. barang siapa yang terpaut dengan dunia, maka Allah akan memberi azam yang keras kepadanya, tetapi barang siapa yang kembali bertaubat maka Allah akan mengampuninya. Sebagaimana Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْيِدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يَرْيِدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَّصِيبٍ

²⁰ Al-qur'an, h. 429

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (Asy-Syuuraa 42 : 20)

Ayat diatas menjelaskan bahwa mementingkan kehidupan akhirat itu lebih banyak manfaatnya, makin banyak kita mencari bekal untuk akhirat, maka secara otomatis Allah akan memberi kebahagiaan di dunia, apapun yang kita ingin kan maka Allah akan kabulkan, tetapi barang siapa yang ingin mencari kebahagiaan didunia Allah akan kabulkan akan tetapi kebahagiaan akhirat tidak dia dapatkan. Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

اد ر ايتم الر جل قد اؤ تي زهد في الد نياو منطقا فا قتر بو ا منه فاء نه يلقن ا

jika diantara kamu sekalian melihat orang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan.²¹

Dari hadis diatas dapat kita ketahui, bahwasanya kita diperintahkan untuk mendekati orang-orang yang selalu berkata jujur, dan selalu mengamalkan konsep zuhud dalam kehidupannya, karna orang yang seprti ini adalah orang yang senantiasa, mengajarkan kebijaksanaan kepada kita. Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَ -
صلى الله عليه وسلم- « أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ ».

Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, "Wahai

²¹ Hadis disebutkan dalam , *Al-kanz* jlid 3 halaman 183 nomor 6069, diriwayatkan oleh Abu Khaland dan Abu na'im bersama Al Bahaqi meriwayatkan nya juga darinya, sementara As- Suyuthi mengaggapnya lemah dalam *Al- Jami' ush Shghir* Jilid satu, No.635 h. 84

Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu. (HR. Ibnu Majah dan selainnya. An Nawawi mengatakan bahwa dikeluarkan dengan sanad yang hasan)²²

Dalam hadits di atas terdapat dua nasehat, yaitu untuk zuhud pada dunia, ini akan membuahkan kecintaan Allah, dan zuhud pada apa yang ada di sisi manusia, ini akan mendatangkan kecintaan manusia.

مَنْ أَرَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ زُهْدًا لَمْ يَزِدْ مَ

Barangsiapa yang di anugerahi ilmu oleh Allah, akan tetapi tidak semakin bertambah ke-zuhud-annya, maka sejatinya orang yang seperti ini bukan bertambah melainkan semakin jauh dari jalan tuhan-Nya. (HR Hakim dan Albani menghasankannya).²³

Hadis ini menjelaskan bahwa, apabila seseorang dianugrahi Allah SWT ilmu, akan tetapi didalam kehidupannya tidak memiliki konsep zuhud. Maka orang yang seperti ini pada hakikatnya tidak bertambah ilmunya melainkan mereka semakin jauh dari jalan tuhan-Nya.

Peranan Zuhud Dalam Tasawuf

Meskipun secara Etimologis Ulama berbeda pendapat tentang asal usul kata tasawuf, namun yang paling tepat berasal dari kata *Suf* (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan para sufi maupun aspek kesejarahan.

²² Ibnu Rajab, *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, Darul Muayyid, Cetakan Pertama, 1990, h. 346

²³ Ibid., h. 351

Melihat dari banyaknya definisi tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektifitas masing-masing sufi, maka Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan definisi tasawuf kedalam tiga varian yang menunjukkan elemen-elemen²⁴. Pertama, al-bidayah kedua, al- mujahadah, ketiga al-mazaqat.

Elemen pertama sebagai unsur dasar dan permulaan mengandung arti bahwa secara fitrah manusia sadar mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karna dibalik yang ada terdapat realitas mutlak. karna itu muncul kesadaran manusia untuk mendekatinya. Elemen ini dapat disebut sebagai tahap kesadaran tasawuf. Contohnya ialah definisi yang dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhi (W.200.H/815.M),“Tasawuf adalah mencari hakikat, dan memutuskan pa yang ada pada tangan makhluk”²⁵

Elemen kedua sebagai unsur perjuangan keras, karna jarak antara manusia dan realitas Mutlak yang mengatasi semua yang ada buka jarak fisik dan penuh rintangan serta hambatan , maka diperlukan kesungguhan dan perjuangan keras untuk dapat menempuh jalan dan jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapatmendekatkan diri kepada realitas mutlak. Elemen ini dapat disebut tahap perjuangan tasawuf. Contoh definisi yang dikemukakan oleh Syibli bahwa:”Tasawuf adalah memutuskan hubungan dengan makhluk dan mempererat hubungan dengan tuhan nya.²⁶

²⁴ Quaish Shihab, *Zuhud di Abad Modern*, yogyakarta: pustaka peajar, 1997, h. 12

²⁵ Ibrahim Basyuni, *Nasy'at al- Tasawuf al –Islmi*, Dar al- Ma'arif, Makkah . tt, h.18

²⁶ Ibid., h.22

Elemen ketiga mengandung arti manakala manusia telah lulus mengatasi hambatan dan rintangan untuk mendekati Realitas mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan. Tahap ini dpat disebut tahap pengalaman atau penemuan mistik. Contoh definisi ini dikemukakan al-Junaidi bahwa “Tasawuf adalah berada bersama (menemukan) Allah tanpa pelantara.²⁷ definisi terakhir ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Harun Nasution bahwa “Tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialaog langsung antara manusia dengan tuhan nya.²⁸

Kesadaran dan komunikasi langsung dengan Tuhan berakhir pada ajaran islam yakni *al-Ihsan* sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat muslim yang menjeaskan dialog Muhammad SAW dengan jibril mengenai sendi-sendi ajaran islam. untuk menemukan dan berada sedekat mungkin dengan tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang yang berisi *Stasion-stasion* yang disebut *maqamat* dalam istilah Arab atau *Stages* dan *Stasions* dalam istilah Inggris. Al-Tusi mendefinisikan Maqamat dengan tingkatan seorang hamba dihadapan Allah, dalam hal ibadah dan latihan jiwa (*mujahadah* dan *riyadah*) yang dilakukan nya. Adapun Maqam itu ialah *taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, tawakkal*, dan *rida*.

Tampaklah disini bahwa zuhud secara normative dan dekrinal merupakan salah satu *maqamat* dalam Tasawuf. dalam perkembangannya tasawuf mengalami

²⁷ Ibid., h. 24

²⁸ Harun Nasution.,. h.56

kecendrungan yang berbeda-beda sehingga melahirkan pola-pola Tasawuf, sebagaimana dikemukakan Muhammad Mustafa Abu al-Ala ketika mengomentari perkembangan jalan tasawuf dalam al-Muqisiz min al-Dalal. Menurutnya terdapat empat macam tasawuf. *Pertama* tasawuf Isawi, yakni identifikasi diri kepada kehidupan Isa AS yaitu tasawuf yang lebih menekankan pada latihan rohani melalui jalan mengurangi makan sebutir kurma, bahkan akhirnya dalam waktu empat puluh hari hanya satu kurma, sebagaimana yang dilakukan oleh Sahal Ibn Abdullah. *Kedua*, tasawuf teoritis atau menurut istilah Abu al-Wafa disebut tasawuf falsafi, yaitu jenis tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional, dan pengungkapannya menggunakan terminology filosofis. corak tawaf ini muncul pertama kali pada masa Imam al-Syazili (656-1258M). *ketiga*, tasawuf Taqlidi yaitu corak tasawuf yang menyerupai salah satu diantara keduanya, tetapi tidak mampu mencapai sasaran salah satunya. *Keempat* tasawuf muhammadi yaitu tasawuf yang berkiblat kepada tradisi nabi Muhammad saw dan dipandang sebagai metode tasawuf yang paling valid, untuk kondisi sekarang tasawuf ini yang paling cocok.²⁹

Keempat corak tersebut masing-masing menempatkan zuhud sebagai maqamat, akan tetapi tampilan dan intensitas zuhudnya berbeda-beda, yang pertama cenderung sampai memaksakan diri, tidak memenuhi hak-hak jasmani sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim Ibn Adham. Sedangkan yang kedua kezuhudanya lebih menekankan kepada aspek intelektual, bukan pengambilan jarak secara fisik dengan kehidupan dunia sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi. Sedangkan yang ketiga tidak mempunyai

²⁹ Yunasril Al, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 45

corak yang jelas, tergantung kepada guru yang dianutnya. Selanjutnya keempat mengambil corak moderat sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

KONSEP EKONOMI ISLAM

Pengertian Ekonomi Islam

Secara etimologi kata ekonomi merupakan terjemah dari kalimat yang berarti ekonomis. Hal ini sebagaimana pendapat Rofiq Yunan al-Misri dalam bukunya yang berjudul *Usulul Iqtisad al-Islamiyah* bahwa istilah yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “ekonomi” pada hakekatnya bermakna yang berarti التوسيط (Pertengahan) dan (adil/berkeadilan).³⁰

Nur Chamid mengungkapkan dalam bukunya, Ekonomi berasal dari kata Yunani Kuno yaitu *oikos* dan *nomos*, hal tersebut telah berlangsung beberapa abad sebelum Masehi. *Oikos* berarti rumah dan *Nomos* yang berarti aturan. Maksudnya adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik setingkat rumah tangga rakyat maupun setingkat rumah tangga Negara.³¹

Menurut istilah, ekonomi islam dapat diartikan dalam beberapa definisi sebagaimana pendapat para tokoh ekonomi muslim seperti Baqr Sadr, Mannan, Najtullah Siddiqi, dan Hasanuzzaman dan tokoh ilmu ekonomi lainnya. Menurut Baqir Sadr, Ekonomi Islam merupakan sebuah ajaran atau doktrin dan

³⁰ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syari'a*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 37

³¹ NurChamid, *Sejarah Pemikiran ekonomi Islam*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. h. 6

bukan hanya ilmu ekonomi murni, sebab apa yang terkandung dalam ekonomi Islam bertujuan memberikan solusi hidup yang paling baik³². Oleh karena itu, menurut Baqr Sadr, haruslah dibedakan antara ilmu ekonomi (science of economic) dengan doktrin ilmu ekonomi (doctrine of economic). Dengan kata lain, Baqr Sadr memandang ilmu ekonomi hanya sebatas mengantarkan manusia pada pemahaman bagaimana aktifitas ekonomi berjalan. Sedangkan doktrin ilmu ekonomi bukan hanya sekedar memberikan pemahaman pada manusia bagaimana aktifitas ekonomi berjalan, namun lebih pada ketercapaian kepentingan duniawi dan ukhrowi. Dari hal ini, perbedaan pokok antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah terletak pada landasan filosofisnya bukan pada sainnya.

Sedangkan menurut Mannan, Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam³³. Bagi Mannan Ekonomi Islam merupakan studi tentang masalah ekonomi dari setiap individu dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan Islam (Homo Islamicus). Secara keseluruhan gagasan ekonomi, Mannan dapat dikategorikan sebagai gagasan Islamisasi ekonomi konvensional. Hal ini nampak dalam pola pendekatan eklektisme yang mewarnai pemikirannya. Lain lagi Najtullah Siddiqi berpendapat, Ekonomi Islam merupakan jawaban dari pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada zamannya³⁴. Tidak berbeda dengan Mannan, Siddiqi juga menerima gagasan ilmu neoklasik (Konvensional) yang

³² Muhammd Daud Ali, *Sisitem Ekonomi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999. h.132

³³ Ibid., h.137

³⁴ Ibid., h.142

diselaraskan dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan persaudaraan. Dalam hal ini, Siddiqi berpandangan bahwa ekonomi merupakan aspek budaya yang lahir dari pandangan hidup (world view) seseorang. Dengan kata lain, world view seseoranglah yang melahirkan sistem ekonomi bukan sebaliknya.

Sementara itu Hasanuzzaman mengemukakan bahwa Ekonomi Islam merupakan pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran Syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah SWT dan masyarakat.³⁵ Beda lagi dengan pendapat, Khursid Ahmad, mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah “suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang Islam³⁶.” M. Akram Khan, mengatakan bahwa “Ilmu ekonomi Islam bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (falah) yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi³⁷.” Menurut Louis Cantori, “Ilmu ekonomi Islam tidak lain merupakan upaya untuk merumuskan ilmu ekonomi yang berorientasi manusia dan berorientasi masyarakat yang menolak eksis individualisme dalam ilmu ekonomi klasik.”

Dari pengertian-pengertian telah tampak suatu konklusi, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah segala bentuk aktivitas manusia yang menyangkut persoalan

³⁵ Ibid., h. 144

³⁶ Ibid., h. 147

³⁷ Ibid., h. 150

harta kekayaan, baik dalam sektor produksi, distribusi maupun konsumsi yang didasarkan pada praktek-praktek ajaran Islam, tetapi perlu juga diperhatikan ilmu ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian ilmu ekonomi sebagai suatu sains murni dan ekonomi sebagai suatu sistem.

Karena kajian Ilmu Ekonomi terfokus kepada mekanisme (teknis) berproduksi, distribusi dan konsumsi, sedangkan pembahasan sistem ekonomi berhubungan dengan pemikiran (konsep) yang menjadi asas kegiatan ekonomi itu sendiri. Menurut Monzer Kahf setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya disatu sisi dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya pada sisi lainnya. Oleh karena itu setiap sistem ekonomi membuat kerangka dimana suatu komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi itu untuk kepentingan konsumsi. Dengan demikian dalam sistem ekonomi tidak akan pernah didapat jawaban tentang bagaimana cara memperbanyak hasil panen (produksi), tetapi sistem ekonomi akan memberikan jawaban tentang bagaimana cara memperoleh produksi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

Konsep Ekonomi Islam Menurut Al-Ghazali

Kalau kita lihat pemikiran ekonomi Islam Imam Al-Ghazali didasarkan pendekatan dengan tasawuf karna, Ia juga sebagai tokoh sufi. Corak pemikiran ekonomi Islamnya tersebut dituangkan kedalam kitab Ikhya 'Ulumiddin. Al-Mustashfa, Mizan al-Amal, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasehat al-Muluk. Mayoritas

pembahasan al-Ghazali mengenai beberapa permasalahan ekonomi terdapat dicitab Ikhyā ‘Ulumiddin . beberapa tema ekonomi yang dapat diangkat dari pemikiran al-Ghazali, antara lain mencangkup pertukaran sukarela dan evolusi pasar, aktifitas produksi, barter dan evolusi uang, serta peran negara dan keuangan public.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali memfokuskan perhatiannya pada perilaku individu yang dibahasnya menurut perspektif Al-Qur’an dan Sunnah, fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in, serta petuah-petuah para sufi terkemuka pada masa sebelumnya, seperti Juneid Al-Baghdadi, Dzun Nun Al-Mishri, dan Hari bin Asad Al-Muhsibi. Pemikiran sosio ekonomi al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang disebut sebagai “Fungsi kesejahteraan social Islam” Tema yang menjadi pengkal tolak seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan social atau utilitas (kebaikan bersama) yakni sebuah konsep yang mencangkup semua aktifitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat.³⁸

Menurut al-Ghazali, kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, harta, dan intelektual, atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan social yang *tripartite*, yakni kebutuhan, kesenangan atau kenyamanan, dan kemewahan. hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal

³⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikhyā ‘ulūmiddin*, Beirut: Dar al- Nadwah. tt, Juz 2. h.109

yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yaitu kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan dapat mencakup kebutuhan-kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini samapai mengabaikan kewajiban duniawi seseorang. Bahkan pencarian kegiatan ekonomi bukan saja diinginkan, tetapi merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan. Dalam hal ini, Ia menitik beratkan jalan tengah dan kebenaran niat seseorang dalam setiap tindakan. Bila niatnya sesuai dengan aturan ilahi, aktifitas ekonomi dapat bernilai ibadah.³⁹

Disamping itu, al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas dan kewajiban social yang sudah ditetapkan Allah SWT jika hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karna merupakan bagian dari

³⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, h. 60.

pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan katifitas ekonomi yaitu, *Pertama* untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, *kedua* untuk mensejahterakan keluarga dan *ketiga* untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya, tidak terpenuhinya ketiga alasan tersebut depersalahkan oleh agama.⁴⁰

Al-Ghazali mengeritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekadar penyambung hidupnya. Ia menyatakan:

Jika seseorang tetap tinggal pada tingkatan subsisten dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa, selanjutnya, agama akan hancur, karna kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.⁴¹

Walaupun al-Ghazali memandang manusia sebagai *Maximizer* dan selalu ingin lebih, Ia tidak meliaht kecendrungan tersebut sebagai sesuatu harus dikutuk agama. Dalam hal ini Ia mengatakan.

Manuisa senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang bermacam ragam . bila ia sudah memiliki dua lembah emas, maka ia akan menginginkan lembah emas yang ketiga”, Kenapa? Karna “manusia memiliki aspirasi yang tinggi. Ia selalu berfikir bahwa kekayaan yang sekarang cukup mungkin tidak akan bertahan, tau mungkin akan hancur sehingga ia akan membutuhkan lebih banyak lagi. Ia berusaha untuk mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi.tetapi ketakutan semacam ini tidak akan berakhir, bahkan bila ia memiliki semua harta dunia⁴²

Dari ungkapannya tersebut tampak jelas bahwa al-Ghazali tidak hanya menyadari keinginan manusia untuk mengumpulkan kakayaan tetapi juga

⁴⁰ Ibid., h. 63.

⁴¹ Ibid., h. 108.

⁴² Ibid., Juz 3, h. 346.

kebutuhannya untuk persiapan dimasa depan. Namun demikian ia memperingatkan bahwa jika semangat selalu ingin lebih menjurus kepada keserakahan dan pengejaran nafsu pribadi, hal itu pantas dikutuk.⁴³ Dalam hal ini, ia memandang kekayaan sebagai ujian yang terbesar. Lebih jauh al-Ghazali menyatakan bahwa pendapat dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber, yaitu pendapatan melalui tenaga individual, laba perdagangan dan pendapatan karna nasib baik. Contoh dari sumber ketiga adalah pendapatan melalui warisan, menemukan harta terpendam atau mendapat hadiah. Namun ia menandakan bahwa berbagai sumber pendapatan tersebut harus diperoleh secara sah dan tidak melanggar hukum agama.

Ia bersikap kritis terhadap keadilan yang dipaksakan dalam hal pendapatan dan kekayaan. Selama memungkinkan, pembagian kekayaan harus dilakukan secara suka rela, yang lebih dimotofasi oleh kewajiban moral agama terhadap sesama manusia dari pada melalui kekuasaan Negara, walaupun kondisi memerlukan pendekatan tersebut. Tentu saja sebagai akibat wajar, ia menyatakan bahwa jika subsistensi yang berlaku sebagai norma penguasa akan memaksa rakyat untuk meyerahkan apa-apa yang daianggap melebihi subsistensi dan akan menjadi tiran. Lebih jau lagi, Al-Ghazali tertarik masalah-masalah administrasi dalam hal pengumpulan surplus seta pendistribusiannya. Al-Ghazali beralasan bahwa tanpa pembagian secara sukarela, akan muncul dua hal yang dipermasalahan, yakni boros dan kikir. Yang pertama mengakibatkan perbuatan-perbuatan jahat dan yang kedua mengakibatkan penimbunan uang. hal ini sama memenjarakan kekuasaan public sehingga tidak dapat

⁴³ Ibid., Juz 4, h. 101.

menjalankan fungsi yang semestinya. Secara sekilas ia hanya sedikit bersimpati kepada mereka yang pasrah dan memilih hidup miskin, mereka yang tanpa berusaha menyatakan bahwa kesusahan yang menimpa mereka adalah kehendak Allah.

Berdasarkan perspektif umum tentang wawasan sosio ekonomi Al-Ghazali ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa konsep dan prinsip ekonomi yang spesifik yang dikemukakan hari diungkapkan ulang oleh para ilmuwan Muslim dan non Muslim kontemporer. Mayoritas pembahasan Al-Ghazali mengenai berbagai permasalahan ekonomi terdapat dalam kitab *Ikhyā' Ulumiddin*. Beberapa ekonomi yang dapat diangkat dari pemikiran Al-Ghazali ini antara lain mencangkup pertukaran sukarela dan evolusi pasar, Aktivitas produksi, Evolusi uang serta peranan public.

Tujuan Ekonomi Islam

Permasalahan ekonomi, merupakan bagian dari permasalahan yang mendapatkan perhatian dalam ajaran Islam, tentu memiliki tujuan yang sama yakni tercapainya masalah di dunia dan akhirat. Didalam buku Nur Chamid, MM yang berjudul Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Umer Chapra berpendapat bahwa tujuan dari ekonomi Islam dapat dijabarkan menjadi tiga bagian⁴⁴ yaitu:

1. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi dalam Negara

Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang bersifat fundamental, sebab dengan pertumbuhan ekonomi, negara dapat melakukan pembangunan. Salah satu

⁴⁴ Muhammad. Hambali, *Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir ash-Sadr*, Jakarta: Pustaka pelajar, h. 23.

langkah yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan pertumbuhan ekonomi dalam Negara adalah dengan jalan mendatangkan investasi. Berbicara tentang pembangunan, Islam memiliki konsep pembangunan tersendiri yang di ilhami dari nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dalam hal ini konsep pembangunan ekonomi yang ditawarkan oleh Islam adalah konsep pembangunan yang didasarkan pada landasan filosofis yang terdiri atas tauhid, rububiyah, khilafah dan tazkiyah.

2. Mewujudkan kesejahteraan manusia

Terpenuhinya kebutuhan pokok manusia dalam pandangan Islam sama pentingnya dengan kesejahteraan manusia sebagai upaya peningkatan spiritual. Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan dalam Islam bukan hanya berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan material-duniawi, melainkan juga berorientasi pada terpenuhinya kesejahteraan spiritual-ukhrowi.

Menurut Umer Chapra, keselarasan kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat yang senantiasa menjadi konsensus ekonomi Islam dapat terealisasi jika 2 hal pokok terjamin keberadaannya dalam kehidupan setiap manusia. 2 hal pokok tersebut antara lain : *Pertama*, Pelaksanaan nilai-nilai spiritual Islam secara keseluruhan untuk individu maupun masyarakat. *Kedua*, Pemenuhan kebutuhan pokok material manusia dengan secukupnya.

Kesejahteraan manusia hanya akan dapat terwujud manakala sendi-sendi kehidupan ditegakkan di atas nilai-nilai keadilan. Dalam hal ini, konsep keadilan dalam ekonomi Islam bermakna yaitu membentuk keseimbangan dan porsi yang harus dipertahankan di antara masyarakat dengan mengindahkan hak-hak setiap

manusia. Bagian yang menjadi hak setiap manusia dengan penuh kesadaran harus diberikan kepadanya. Dalam hal ini, yang di tuntut ekonomi Islam adalah keseimbangan dan porsi yang tepat bukan persamaan. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan dalam Islam yang di atas dikatakan sebagai upaya untuk menselaraskan kepentingan dunia dan akhirat merupakan ciri pokok tujuan ekonomi Islam yang sekaligus di sisi lain membedakan konsep kesejahteraan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lain seperti kapitalisme yang berorientasi pada materialisme individual dan sosialisme yang berorientasi pada materialisme kolektif.

3. Mewujudkan sistem distribusi kekayaan yang adil.

Dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sudah menjadi ketentuan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang berbeda-beda. Namun demikian perbedaan tersebut tidaklah dibenarkan menjadi sebuah alat untuk mengeksploitasi kelompok lain. Dalam hal ini kehadiran ekonomi Islam bertujuan membangun mekanisme distribusi kekayaan yang adil ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Islam sangat melarang praktek penimbunan (ikhtikar) dan monopoli sumber daya alam di sekelompok masyarakat. Konsep distribusi kekayaan yang ditawarkan oleh ekonomi Islam dalam hal ini antara lain dengan cara, menciptakan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Keseimbangan ekonomi hanya akan dapat terwujud manakala kekayaan tidak berputar di sekelompok masyarakat.

BAB IV

PENGARUH ZUHUD DALAM PENGELOLAAN EKONOMI ISLAM MENURUT IMAM AL- GHAZALI

ETIKA DAGANG

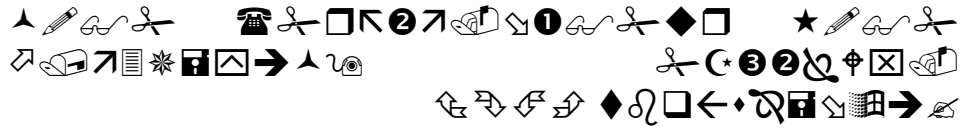
Perdagangan secara umum berarti kegiatan jual beli barang atau jasa yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa, dengan disertai imbalan atau kompensasi¹. Dalam Al-qur'an, perdagangan dijelaskan dalam tiga bentuk, yaitu *tijarah* (perdagangan), *bay'* (menjual) dan *Syira'* (membeli).

Kata *tijarah* ini disebut sebanyak delapan kali dalam al-qur'an yang tertulis dalam tujuh surat, yaitu pada surah Al-Baqarah, An-Nisaa, At-Taubah, An-Nur, Al-Fatir, As-Shaf dan Al-Jum'ah. Pada surah Al-baqarah disebut sebanyak dua kali sedangkan pada surah yang lainnya hanya satu kali. Sedangkan kata *bay'* disebut sebanyak tiga kali dalam Al-quran, yaitu Surat Al-Baqarah, Ibrahim, dan Al-Jumah. Kemudian kata *As-Syira*, kata ini terdapat dalam dua puluh lima ayat. Dua ayat di antaranya berkonotasi perdagangan dalam konteks bisnis yang sebenarnya terletak pada surat Yusuf ayat dua puluh satu, yang menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf yang dijual oleh orang yang menemukannya.² Dalam surat al-Jum'ah ayat 10 Allah berfirman:



¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Cakrawala, 2009, h.158

² Ibid., h.161



Apabila shalat sudah ditunaikan maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah serta banyak-banyaklah mengingat Allah agar kalian menjadi orang yang beruntung.³

Apabila ayat ini kita perhatikan secara sesama, ada dua hal penting yang harus kita cermati, yaitu *fantasyiruu fi al-ard* (bertebaranlah di muka bumi) dan *wabtaghu min fadl Allah* (carilah rezeki Allah). Makna *fantasyiruu* adalah perintah Allah SWT agar umat Islam segera bertebaran di muka bumi untuk melakukan aktivitas bisnis setelah shalat fardhu selesai ditunaikan, Allah SWT tidak membatasi manusia dalam berusaha, hanya di kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau Indonesia saja. Allah memerintahkan kita untuk *go-global* atau *fi al-ard*. Ini artinya kita harus menembus seluruh penjuru dunia.

Ketika perintah bertebaran ke pasar global bersatu dengan perintah berdagang, maka menjadi keharusan bagi kita membawa barang, jasa dan komoditas ekspor lainnya serta bersaing dengan pemain-pemain global lainnya. Menurut kaidah *marketing* yang sangat sederhana tidak mungkin kita bisa bersaing sebelum memiliki daya saing di 4 P: *roducts, price, promotion, dan placement* atau *delivery*.⁴ Dalam surat al-quraisy, Allah melukiskan satu contoh dari kaum Quraisy yang telah mampu menjadi pemain global dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri

³ Depaq Ri, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: CV Diponegoro, h. 265

⁴ Abdul Zaid Omar, *Akutansi Syariah Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan Dalam Masyarakat Islam*, Terj. M. Syafi'I Antonio dan Sofyan S, Harahap, Jakarta: LPFE, 2004, h. 79

mereka. Allah berfirman Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas.

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan ataupun jual beli, namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus. Ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha dibidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.⁵

Pada hakikatnya dalam sebuah perdagangan menurut hukum islam di kenal dengan pasar, aturan-aturan yang paling mendasar untuk menegakkan yang benar dan yang salah dalam perniagaan berdasar al-qur'an dan Sunnah. Kalau diperhatikan secara seksama pasar merupakan tempat dimana terjadinya jual beli barang dan jasa. Pasar tidak dimiliki, namun setiap orang yang datang berhak menggunakan berjual beli dari pagi sampai malam.⁶

Kebebasan pasar adalah hal pokok dalam membahas perniagaan Islam. Sayangnya pernyataan `kebebasan pasar` telah dicemari oleh para ekonomi yang disebut dengan riba. Perbedaan terpenting dalam pasar bebas menurut Islam dan pasar kapitalistik adalah pasar uang, hutang piutang, kredit berbunga, bursa efek dianggap sebagai bagian kebebasan pasar, maka bagi kita umat Islam riba adalah pelanggaran dan ketidak adilan yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya. Dalam pasar bebas, diperlukan alat tukar menukar yang bebas dipilih oleh khalayak ramai perlu di

⁵ Abdul Husain at- Thariqi, Abdullah, *Ekonomi Islam Prinsip Dasar Tujuan*, Yokyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h. 135

⁶ Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 167

ingat bahwa aspek terpenting dalam Islam adalah saling ridha dan tidak melakukan riba, paksaan, monopoli, semuanya merusak hakikat kebebasan pasar.

Kalau kita kaitkan Sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sudah mengajarkan kepada kita bagaimana cara berdagang yang dianjurkan Islam. Sebuah sejarah telah membuktikan bahwa beliau telah memulai karier sebagai pedagang pada usia sangat muda mungkin antara 17 atau 18 Tahun dan bahkan lebih muda lagi.⁷ Dalam mencari nafkah yang halal Muhammad SAW bekerja keras menggeluti profesi dagangannya, dan ini di geluti tidak hanya untuk memenuhi biaya hidup namun beliau juga menggeluti ini untuk membangun reputasi beliau kepada orang-orang kaya datang dan menanamkan modal kepadanya. Kemudian beliau memulai dagang ini dengan modal kecil dan bekerja sama dengan beberapa janda kaya di kota Mekah, atau bekerja sebagai agen untuk seseorang. Karena reputasi berdagang yang baik dan terkenal sebagai pedagang jujur beliau mendapatkan beberapa kesempatan berdagang dengan modal orang lain.

Khadijah adalah salah seorang perempuan dari banyak perempuan kaya di Mekkah yang menjalankan bisnis melalui agen-agen berdasarkan berbagai jenis kontrak, karena sejak kecil Nabi Muhamad SAW, terkenal rajin dan jujur dan dapat di percaya oleh orang lain. Penduduk Mekah sendiri menjulukinya dengan shiddiq (Jujur) dan al-Amin (Terpercaya) dan tidak heran Khadijah menganggapnya sebagai mitra yang dapat di percaya dan menguntungkan sehingga dia mengutus nabi

⁷ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Jakarta: Pelangi Mizan, 2009, h. 10-11

Muhammad kedalam berbagai perjalanan perdagangan ke utara dan selatan dengan memberi upah atau bagi hasil sebagai seorang mitra dagang, dan salah satu perjalanan Nabi Muhammad adalah ke Busyrah di Syiria. Lama kelamaan Khodijah tertarik dengan kejujuran dan akhlak Rasulullah SAW. Khodijah pun menikahi Muhammad Saw, pada saat itu usia Nabi berusia 25 Tahun.

Nabi Muhammad banyak melakukan kegiatan dagang baik sendiri maupun dengan mitranya, di antara mitra dagang beliau adalah Saib ibn Ali saib dan ketika berdagang dengan Muhammad berkali-kali mengunjungi Yaman. Menurut Muhammad hakim "Rabi Ibnu Badr adalah seorang budak Thalhah ibn Ubaidillah beliau melakukan kerjasama dagang dengan beliau. Ketika belakangan mitra nabi ini menemuinya, nabi berkata" Apakah kau mengenaliku? Dia menjawab " Kau pernah menjadi mitra ku dan mitra yang paling baik pula. Kau tidak pernah menipuku dan tidak pula berselisih dengan ku.

Beliau juga pernah melakukan perlawatan bisnis ke Bahrain di bagian Timur Jazirah Arab. Diantara Transaksi penjualan yang dilakukan nabi adalah menjual dengan cara lelang. Salah satu contohnya adalah ketika nabi melelang kain pelana dan bejana air minum, Muhammad Saw pernah menawarkan selembur kain pelana dan bejana untuk minum seraya mengatakan."siapa yang ingin membeli kain pelana dan bejana air minum ini, "seseorang menawarnya seharga satu dirham, kemudian beliau menanyakan apakah ada orang yang mau membeli dengan harga yang lebih mahal lagi? Seorang laki-laki lain menawar seharga dua dirham, beliau kemudian menjual kepada orang ini seharga dua dirham.

Perdagangan dalam Islam, mempunyai peraturan atau adab yang menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan jual beli. Diharapkan dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, suatu usaha perdagangan dan seorang muslim akan maju dan berkembang pesat. Agar selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli, masing-masing akan saling mendapat keuntungan.

Pandangan Al-Ghazali Terhadap Perdagangan

Menurut al-Ghazali pasar berevolusi sebagai bagian dari “hukum alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi, kedalaman dan keluasan pandangannya dapat kita lihat dari kutipan berikut ini:

Mungkin saja petani hidup ketika peralatan pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup ditempat yang tidak memiliki lahan pertanian. jadi petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing masing akan ingin untuk memenuhi kebutuhan nya dengan memberikan sebagian miliknya untuk di pertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Atau jika petani membutuhkan alat-alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karna itu , secara alami pula orang akan mendorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian dilain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai dengan kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuk pasar. Petani tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi kepasar ini. Bila dipasar tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang yang relatif murah

kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan satu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.⁸

Secara eksplisit, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang perdagangan regional sebagai berikut.

Selanjutnya praktik-praktik ini terjadi diberbagai kota dan Negara. Orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat dan makanan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan kekota-kota yang mungkin tidak memiliki semua bahan makanan yang dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini berkerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang itu juga.⁹

Dengan demikian Al-Ghazali jelas-jelas dan menyatakan “Mutualitas” dalam pertukaran ekonomi, yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber dayanya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan membuat barang-barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat yang tepat. didorong oleh kepentingan pribadi orang-orang, pertukaran menyebabkan timbulnya prantara-perantara yang mencari laba, yakni perdagan. Walaupun mengumpulkan harta dengan cara ini tidak dipandang sebagi salah satu dari cara-cara yang dianggap mulia dari lingkungan nya.

Al-Ghazali menyadari bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial, baginya fungsinya sebuah prekonomian yang berkembang dengan baik. Lebih jauh ketika membahas aktifitas perdagangan, al-Ghazali juga menyebut perlunya rute

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikya 'Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Nadwah. tt, Juz 3, h .227

⁹ Loc.Cit.

perdagangan yang terjamin aman, serta mengatakan bahwa negara seharusnya memberikan perlindungan sehingga pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh. Ia memperlihatkan pemahaman yang baik mengenai interaksi permintaan dan penawaran dan juga mengenai peran laba sebagai bagian dari skema yang sudah dirancang secara ilahiah, Ia bahkan memberikan kode etik yang dirumuskan dengan baik bagi masyarakat bisnis.¹⁰

Dalam pandangan Al-Ghazali, Pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus, Ia memperingatkan larangan untuk mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang kebutuhan dasar lainnya. Penimbunan barang merupakan kezaliman yang sangat besar. Al-Ghazali juga melarang iklan palsu, karna ini merupakan salah satu kejahatan dalam berdagang, dan ini harus dilarang. Lebih jauh lagi, ia memperingatkan para pedagang supaya tidak memberi informasi yang salah mengenai berat, jumlah atau harga barang penjualannya. Karana ini merupakan bentuk penipuan yang harus dilarang keras juga.¹¹

Menurut Al-Ghazali menunjukkan kualitas yang sudah nyata, dari suatu barang merupakan suatu kemubaziran. Ia sangat menekankan kebenaran dan kejujuran dalam berdagang. Oleh karna itu ia mengutuk praktik-praktik pemalsuan,

¹⁰ Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2004, h. 325

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikhyah*, h.75.

penimbunan, penipuan dalam berdagang, serta pengendalian pasar melalui perjanjian rahasia dan manipulasi harga.¹²

Dalam pandangan nya, pasar harus berjalan dengan bebas dan bersih dari segala bentuk penipuan. Perilaku para pedagang harus mencerminkan kebajikan, yakni memberikan suatu tambahan di samping keuntungan material bagi orang lain dalam berinteraksi. Tambahan ini bukanlah kewajiban tetapi ini merupakan kebajikan. Ia kemudian menjabarkan beberapa panduan yang menyangkut pengaliran ini di pasar, seperti bersikap lunak ketika berinteraksi dengan pelanggan, terutama berinteraksi kepada orang miskin, dalam arti membebaskan untuk berhutang kepada orang miskin tersebut.

KAJIAN RIBA

Kata riba berasal dari *ziyadah* yaitu tumbuh menjadi tinggi dan tambah, ada kalanya tambahan itu berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan menurut istilah para Ulama berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikannya, akan tetapi maksud dan maknanya tidak jauh berbeda¹³. Imam Ibnu al-‘Arabi mendefinisikan riba dengan semua tambahan yang tidak disertai dengan adanya pertukaran kompensasi.¹⁴ Dalam Buku Riba dan Perbankan syari’ah, menjelaskan bahwa riba ialah suatu akad /transaksi atas barang tertentu yang ketika akad berlangsung, tidak diketahui

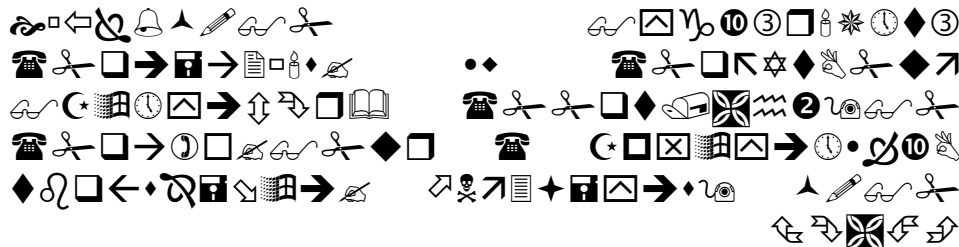
¹² Ibid., h. 78

¹³ Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: kanisius, 2004, h. 233

¹⁴ Imam Ibnu al-‘Arabi, *Ahkaam al-Quran*, juz 1, h. 321

kesamaanya menurut ukuran syari'ah atau dengan menunda penyerahan kedua barang yang menjadi objek akad atau salah satunya.¹⁵

Ada yang berpendapat lain bahwa riba itu ialah tambahan dalam bentuk uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan syara, apakah tambahan itu berjumlah sedikit maupun berjumlah banyak seperti yang disyari'atkan dalam Al-Qur'an, pada surah Ali-imran: 130, Allah SWT berfirman¹⁶



Hai Orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat gandakan dan bertkwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.Ali Imran : 130)

Dalam buku Tafsir Jalalain, yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiyah dan fadhl. Riba Nasiyah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba Fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini

¹⁵ Muhammad Arifin, *Riba dan Tinjauan Kritis Perbankan Syari'ah*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2009. h. 2

¹⁶ Karnaen A. Perwataatmadja Hendri Tanjung, *Bank Syariah*, Jakarta: Celestial Publishing, 2007, h. 3.

riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah¹⁷.

Menurut pendapat Perry Warjiyo bahwa riba adalah suatu aqad/transaksi atas barang tertentu yang ketika aqad berlangsung, tidak diketahui kesamaannya menurut ukuran syari'at atau dengan menunda-nunda penyerahan kedua barang yang menjadi objek akad atau salah satunya. Ada juga yang menyatakan bahwa riba itu ialah penambahan pada komoditi/ barang dagang an tertentu.¹⁸ Secara umum para Ulama menyebutkan riba terbagi menjadi empat macam yaitu: riba nasiiah, riba fadlal, riba qaradl, dan riba yadd¹⁹.

Riba Nasii`ah adalah tambahan yang diambil karena penundaan pembayaran utang untuk dibayarkan pada tempo yang baru, sama saja apakah tambahan itu merupakan sanksi atas keterlambatan pembayaran hutang, atau sebagai tambahan hutang baru. Misalnya, si A meminjamkan uang sebanyak 200 juta kepada si B; dengan perjanjian si B harus mengembalikan hutang tersebut pada tanggal 1 Januari 2009; dan jika si B menunda pembayaran hutangnya dari waktu yang telah ditentukan (1 Januari 2009), maka si B wajib membayar tambahan atas keterlambatannya; misalnya 10% dari total hutang. Tambahan pembayaran di sini bisa saja sebagai bentuk sanksi atas keterlambatan si B dalam melunasi hutangnya, atau sebagai tambahan hutang baru karena pemberian tenggat waktu baru oleh si A kepada si B. Tambahan inilah yang disebut dengan *riba nasii`ah*.

¹⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Tasikmalaya: 2010, Surah al-Imran, h. 235.

¹⁸ Muhammad Arifin,. h.13

¹⁹ Muhammad Arifin,. h. 17

Riba Fadlal adalah riba yang diambil dari kelebihan pertukaran barang yang sejenis. Seperti emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, semisal, setara, dan kontan. Para Ulama telah menyebutkan bahwa keenam komoditi tersebut terdapat dalam hadist yang dikemukakan oleh Imam Muslim.

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ
الْأَصْنَافُ فَيَبْيَعُوا كَيْفَ شِئْنُكُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, semisal, setara, dan kontan. Apabila jenisnya berbeda, juallah sesuka hatimu jika dilakukan dengan kontan. (HR Muslim dari Ubadah bin Shamit ra).

Sehingga tidak boleh diperjualbelikan dengan cara barter (tukar menukar barang) melainkan dengan ketentuan yang telah disebutkabn diatas, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, bila barter dilakukan antara dua komoditi yang sama, misalnya: kurma dengan kurma, emas dengan emas, dinar dengan dinar, gandum dengan gandum, maka akad barter tersebut harus memenuhi dua persyaratan: a.transaksi harus dilakukan dengan cara kontan, sehingga penyerahan barang yang dibarterkan harus dilakukan pada saat terjadinya akad transaksi, dan tidak boleh ditunda, setelah kedua belah pihak yang mengadakan akad barter berpisah, walaupun hanya sejenak. *Kedua*, barang yang menjadi objek akad barter harus sama jumlah dan takarannya, misalnya satu kilo kurma ditikar dengan satu kilo kurma, tidak ada perbedaan dalam hal takarannya, walaupun terjadi perbedaan mutu antara kedua barang.

Riba al-Yadd yaitu riba yang disebabkan karena penundaan pembayaran dalam pertukaran barang-barang. Dengan kata lain, kedua belah pihak yang melakukan pertukaran uang atau barang telah berpisah dari tempat aqad sebelum diadakan serah terima. Larangan *riba yadd* ditetapkan berdasarkan hadits-hadits berikut ini;

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ

Emas dengan emas riba kecuali dengan dibayarkan kontan, gandum dengan gandum riba kecuali dengan dibayarkan kontan; kurma dengan kurma riba kecuali dengan dibayarkan kontan; kismis dengan kismis riba, kecuali dengan dibayarkan kontan (HR al-Bukhari dari Umar bin al-Khaththab).

Riba Qardl adalah meminjam uang kepada seseorang dengan syarat ada kelebihan atau keuntungan yang harus diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Riba semacam ini dilarang di dalam Islam berdasarkan hadits-hadits berikut ini. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Burdah bin Musa; ia berkata. Suatu ketika, aku mengunjungi Madinah, lalu aku berjumpa dengan Abdullah bin Salam. Lantas orang ini berkata kepadaku: ‘Sesungguhnya engkau berada di suatu tempat yang di sana praktek riba telah merajalela. Apabila engkau memberikan pinjaman kepada seseorang lalu ia memberikan hadiah kepadamu berupa rumput kering, gandum atau makanan ternak, maka janganlah diterima. Sebab, pemberian tersebut adalah riba.

Pandangan Al-Ghazali Terhadap Riba

Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa banyak orang mengatakan, larangan riba yang sering kali dipandang sama dengan bunga adalah mutlak. Terlepas dari alasan “dosa.” Argument lainya yang menentang riba adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi ekonomi dan ketidak-adilan dalam transaksi. Namun al-Ghazali membahas transaksi selain pinjam meminjam bunga mungkin timbul dalam bentuk yang terselubung.

Menurut Al-Ghazali nilai suatu barang tidak terkait dengan berjalanya waktu. Dengan asumsi ini, ia beralasan terdapat dua cara dimana bunga dapat dalam bentuk yang tersembunyi, Yaitu *pertama*, bunga dapat muncul jika ada pertukaran emas dengan emas, tepung dengan tepung, dan sebagainya, dengan jumlah yang berbeda atau waktu penyerahan yang berbeda. Jika waktu penyerahan nya tidak segera, dan ada permintaan untuk melebihi jumlah komoditi, kelebihan itu disebut *riba al-nasi'ah* (bunga yang timbul karna barang). Jika jumlah komoditas yang dipertukarkan tidak sama tetapi petukaran secara simultan, kelebihan yang diberikan dalam pertukaran tersebut *riba al-fadl* (bunga yang timbul karna kelebihan pembayaran).

Menurut al-Ghazali kedua bentuk transaksi tersebut haram hukumnya. Jadi, agar kedua jenis riba ini tidak timbul, pertukaran harus dilakukan dengan kuantitas yang sama dengan transfer kepemilikan harus simultan. Kalau tidak, bunga yang tersembunyi mungkin timbul. Namun, jika pertukaran melibatkan komoditas dengan jenis yang sama, seperti logam (emas atau perak) atau bahan makanan (gandum atau grest), hanya riba al-nasi'ah yang dilarang, sementara riba al-fadl dibolehkan. Bila

pertukarannya antara komoditas dengan jenis yang berbeda (logam dan makanan), keduanya diperbolehkan.²⁰

Selanjutnya al-Ghazali menyatakan bahwa menetapkan bunga atas utang piutang berarti membelokkan uang dari fungsi utamanya, yakni untuk mengukur kegunaan objek pertukaran oleh karena itu, kalau jumlah uang yang diterima lebih banyak dari pada jumlah uang yang diberikan, akan terjadi perubahan standar nilai.

Perubahan ini terlarang kutipan ini menjelaskan pendirian Al-Ghazali:

Jika seseorang memperdagangkan dinar atau dirham untuk mendapatkan dinar dan dirham lagi, Ia menjadikan dinar dan dirham sebagai tujuannya. Hal ini berlawanan dengan fungsi uang melakukan hal tersebut merupakan hal yang salah dan perlu di tinggalkan. Dinar dan dirham adalah alat untuk mendapatkan barang-barang lainnya. Dinar dan dirham adalah seperti preposisi dalam kalimat yang digunakan untuk memberikan arti yang tepat atas kata-kata. Atau seperti cermin yang memantulkan warna, tetapi tidak memiliki warna sendiri. Bila orang diperbolehkan untuk menjual atau mempertukarkan uang dengan uang dalam hal untuk mendapatkan laba. Transaksi seperti ini akan menjadi tujuannya, sehingga uang akan tertahan dan tertimbun. Menahan penguasa atau tukang pos adalah pelanggaran. Karena dengan demikian mereka dicegah dari menjalankan fungsinya; demikian pula halnya dengan uang.²¹

JUAL BELI MATA UANG

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi, (sebagai dampak perpaduan peradaban antara bangsa) menjadikan praktek-praktek ekonomi tidak sesederhana pada waktu itu (zaman Rasulullah). Jika pada waktu itu praktek jual beli

²⁰ Adiwarman Azwar Karim., h. 338

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikhyā*, Op. Cit., juz 4 h. 192

cukup dilakukan dengan cara barter, maka seiring berkembangnya pengetahuan manusia terciptalah "Uang" sebagai alat tukar yang diterima dalam suatu kelompok masyarakat.

Kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa peran orang lain. Meluas dalam sektor negara yang tidak dapat memenuhi hajat hidup rakyatnya tanpa adanya peran serta dari negara lain, menyebabkan transaksi ekonomi antar negara pun tidak dapat di elakkan lagi. Dari sini timbulah masalah, setiap negara memiliki mata uang sendiri-sendiri dan hanya berlaku di masing-masing negara. Sedangkan masing-masing negara memerlukan barang atau produk yang tidak terdapat di negara tertentu. Akhirnya terjadilah transaksi pertukaran uang atau jual beli mata uang. Perdagangan mata uang adalah proses investasi di mata uang dunia. Melibatkan membeli dan menjual mata uang untuk mengambil keuntungan dari variasi dalam nilai tukar. Dalam Islam jual beli mata uang dikenal dengan istilah *al-Sharf*, yang artinya tukar menukar uang. Dalam kamus al-Munjid fi al-Lughah disebutkan bahwa *al-Sharf* berarti menjual uang dengan uang lainnya.²²

Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan *al-Sharf* dengan pemerolehan harta dengan harta lain, dalam bentuk emas dan perak, yang sejenis dengan saling menyamakan antara emas yang satu dengan emas yang lain, atau antara perak yang satu dengan perak yang lain (atau berbeda sejenisnya) misalnya emas dengan perak, dengan menyamakan atau melebihkan antara jenis yang satu dengan jenis yang lain²³.

²² Kasmir, *Bank dan lembaga keuangan lainnya*, Jakarta :Raja Grafindo, 1999, h. 219

²³ *Ibid.*, hlm 223

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *al-sharf* merupakan suatu perjanjian jual beli. suatu *valuta* dengan *valuta* lainnya, transaksi jual beli mata uang asing yang sejenis (misalnya rupiah dengan rupiah) maupun yang tidak sejenis (misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya). Dalam literatur klasik, ditemukan bentuk jual beli dinar dengan dinar, dirham dengan dirham atau dinar dengan dirham. Tukar menukar seperti ini dalam hukum Islam termasuk salah satu cara jual beli, dan dalam hukum perdata Barat disebut dengan barter.

Pandangan Al-Ghazali Terhadap Jual Beli Mata Uang

Menurut Al Ghazali salah satu penemuan yang terpenting dalam prekonomian adalah uang, dan ini disebut dengan evolusi uang dan sebagai fungsinya. beliau menjelaskan bagaimana uang mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu pertukaran barter. Ia juga membahas berbagai akibat negatif dari permalsuan dan penurunan nilai mata uang.²⁴ Dengan kecerdasannya, ia bisa memberi solusi terhadap permasalahan yang timbul dari pertukaran barter (pertukaran mata uang). secara jelas ia menjabarkan hal sebagai berikut:

Penciptaan dirham dan dinar(koin emas dan perak) adalah salah satu karunia Allah. Semua transaksi ekonomi didasarkan dua jenis uang ini. Dinar dan dirham adalah logam yang tidak memberikan manfaat langsung. Namun, orang membutuhkannya untuk mempertukarkannya dengan bermacam-macam barang lain. Seperti makanan, pakaian, dan lain-lain. Kadang kala seseorang membutuhkan barang yang tidak dimilikinya dan dia sangat membutuhkannya. Contohnya, seseorang memiliki kunyit, tetapi ia membutuhkan unta, untuk transportasi. Orang yang lain memiliki unta tetapi tidak membutuhkan nya pada saat itu, dan

²⁴ Adiwarman Azwar Karim., h. 322

ia sangat membutuhkan kunyit. Bagaimana pun juga, harus ada ukuran untuk mempertukarkan kedua objek tersebut, karna pemilik unta tidak dapat menyerahkan unta nya dalam bentuk utuh untuk dipertukarkan dengan sejumlah kecil kunyit. Tidak ada kesamaan antara keduanya yang memungkinkan kita menentukan jumlah yang sama menyangkut berat dan bentuknya. Barang-barang ini tidak memiliki kesetaraan untuk diperbandingkan secara langsung sehingga kita tidak dapat mengetahui berapa banyak kunyit yang harus disediakan supaya setara dengan nilai unta. Transaksi barter seperti ini sangat sulit. Barang-barang seperti ini memerlukan media yang dapat menentukan nilai tukar secara adil. Bila tempat dan kelas nya dapat diketahui dengan pasti, menjadi mungkin untuk menentukan mana barang yang memiliki nilai yang sama dan mana yang tidak. Jadi ditentukanlah bahwa seekor unta sama besarnya dengan 100 dinar dan kunyit sejumlah tertentu sama dengan seratus dinar. Karna masing-masing barang tersebut sama dengan jumlah dinar tertentu, kedua jumlah tersebut sama satu sama dengan yang lain. Namun, dinar dan dirham tersebut tidak dibutuhkan semata-mata karna logamnya. Dinar dan dirham diciptakan untuk dipertukarkan dan untuk membuat aturan pertukaran yang adil dan untuk membeli barang-barang yang memiliki kegunaan. Suatu (seperti uang) dapat dengan pasti dikaitkan dengan sesuatu yang lain, jika sesuatu itu tidak memiliki bentuk atau fitur khususnya sendiri-m contohnya cermin tidak memiliki warna tetapi dapat memantulkan semua warna.²⁵

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali mempunyai wawasan yang sangat komprehensif mengenai berbagai problema barter yang istilah modern disebut sebagai:

1. Kurang memiliki angka penyebut yang sama. (*lack of common denominator*)
2. Barang tidak dapat bagi-bagi (*indivisibility of goods*)
3. Keharusan adanya dua keinginan yang sama (*double coincidence of wants*)

Walaupun dapat dilakukan, pertukaran barter sangat tidak efisien karna adanya perbedaan karakteristik barang-barang (seperti unta dan kunyit), pemilihan berbagai

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikhya*, Juz II, h. 91-93.

contoh tersebut mencerminkan pemahaman Al-Ghazali baik terhadap problem barter. Ia menegaskan evolusi uang terjadi hanya karna kesepakatan dan kebiasaan (konvensi), yakni tidak akan ada masyarakat tanpa pertukaran barang dan tidak ada pertukaran efektif tanpa ekuivalensi, dan ekuivalensi demikian hanya dapat ditentukan dengan tepat bila ada ukuran yang sama. Al-Ghazali tidak hanya menyadari bahwa dasar fundamental dari nilai suatu barang bukan utilitas dan kegunaannya, tetapi nilainya dalam pertukaran diperlukan. Kedua konsep inilah yang disebut “nilai guna dan nilai tukar” yang menjadi sangat signifikan dalam perdebatan yang dilakukan para ekonomi pada abad selanjutnya.

Menurut Al-Ghazali, jual beli mata uang dapat dikategorikan kepada harta riba, Ia melarang keras terhadap hal yang demikian, baginya, jika Jual beli mata uang diperbolehkan maka sama saja membiarkan orang lain melakukan praktik penimbunan uang yang akan berakibat pada kalangan uang dalam masyarakat. Karna uang diperjual belikan maka uang hanya beredar pada kalangan tertentu. Ini adalah tindakan zalim.

Pemalsuan dan penurunan nilai uang menurut sejarah seperti emas, perak merupakan logam yang terpenting yang digunakan sebagai uang komoditas. Pemerintah mulai mencetak koin-koin ini untuk menghindari penimbangan yang memakan biaya yang tinggi setiap kali terjadi transaksi. Uang dapat diproduksi secara pribadi hanya dengan membawa emas dan perak yang sudah ditimbang ke percetakan. Dengan standar uang komoditas, dulunya muatan logam suatu koin yang sama nilainya dengan nilai koin tersebut dijadikan sebagai mata uang.

Walaupun analisis nya tidak begitu spesifik, tampaknya Al-Ghazali sudah menguasai dasar-dasar siklus ini. Perhatiannya terutama ditujukan pada problem yang muncul akibat pemalsuan dan penurunan nilai. Pemalsuan logam kelas rendah dengan koin emas atau perak atau pemotong, mengikis muatan logamnya .Ia menganggap pemalsuan uang dan dosa yang dilakukannya bukan perorangan, tetapi berpotensi merugikan masyarakat secara Umum:

Memasukan uang palsu dalam peredaran merupakan suatu kezaliman yang besar. Semua yang memegangnya dirugikan... peredaran satu dirham palsu lebih buruk dari pada mencuri seribu dirham, karna tindakan mencuri merupakan sebuah dosa, yang langsung berakhir seteah dosa itu diperbuat; tetapi pemalsuan uang merupakan suatu yang dampak pada banyak orang yang menggunakannya dalam transaksi selama jangka waktu yang lama.²⁶ Zaif (suasa,logam campuran), maksudnya adalah unit uang yang sama sekali tidak mengandung perak; hanya polesan atau dinar yang tidak mengandung emas. Jika kepingan koin mengandung sejumlah perak tertentu, tetapi dicampur dengan tembaga, dan itu merupakan koin resmi dalam Negara tersebut, maka hal itu dapat diterim, baik muatan peraknya diketahui atau tidak. Namun, jika koin itu tidak resmi, koin itu dapat diterima jika muatan peraknya diketahui.²⁷

Dari pernyataan tersebut, tampak Al-Ghazali berpendapat bahwa jika penurunan nilai uang terjadi karna kecurigaan dan pelakunya harus dihukum. Namun, jika pencampuran logam tersebut merupakan tindakan resmi Negara dan diketahui oleh semua orang, hal ini dapat diterima. Dengan demikian ia membolehkan kemungkinan uang representatif (*token money*), seperti yang kita kenal dengan istilah modern “ sebuah pemikiran yang mengantarkan kita kepada apa yang disebut sebagai teori uang feodalistik yang menyatakan bahwa hak bndahara public

²⁶ Ibid, juz 2,. h. 73

²⁷ Ibid,. h. 74.

untuk mengubah muatan logam dalam mata uang merupakan monopoli penguasa feudal.

PENGARUH ZUHUD DALAM EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI

Inti dari Tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi ataupun dialong antara manusia dengan Tuhannya, sebagai perwujudan dari ikhsan, yang dalam arti beribadah kepada Allah seakan-akan kita meliahtnya. Apabila kita tidak mampu melihatnya, maka harus disadari bahwa Allah SWT, melihat kita. Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karna mampu menawarkan pembahasan spritul, Ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf juga dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka terhadap selain Allah, seperti materi dan sebagainya.²⁸

Bagi taswauf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak akan sempurna, kalau hanya di cari dalam kehidupan lahir saja, karna kehidupan lahir hanya gambaran dari kehidupan manusia yang digerakan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiga dapat diseimbangkan maka kehidupan manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada keseimbangan.²⁹

²⁸ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986, h.101

²⁹ Ibid., h. 112

Dalam tasawuf dikenal dengan Zuhud, sebagai salah satu *stasion*(maqam) untuk menuju jenjang tasawuf namun, disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia yang nyata, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah, ketika menghadapi problem kehidupan yang serba materialistic, dan berusaha merialisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana. Kehidupan ini adalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjadi cinta kepadanya, bukan berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi yang dimiliki dengan sikap tertentu yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu berniali akhirat. Zuhud sebagai sifat sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat at-tama dan sifat al-hirs.

Zuhud sebagai sifat sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat at-tama dan sifat al-hirs. Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan ada tiga tahap zuhud. *Pertama*, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam. *Kedua*, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, ini adalah zuhudnya orang khawas (Itimewa). *Ketiga*, zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah Swt. Ini adalah zuhudnya orang ‘arif (orang yang telah mengenal tuhan nya).

Berpegang kepada definisi diatas akan terdapat dijabarkan beberapa nilai derivatif darinya yang kondusif untuk usaha-usaha menghilangkan dekadesi moral

yang berkaitan dengan sikap berpoya-poya. Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan serta lulus lewat kerja keras, dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas yang lain dan lain sebagainya.

Meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan kemewahan ataupun pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk harta bukan saja asset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi sebagai asset social dan tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.

Dengan demikian, zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat Qana'ah (menerima apa yang telah ada/demikian), tawakkal (pasrah diri kepada Allah), *wara'* atau *wira'i*, yaitu menjaga diri dari hal yang meragukan (syubhat), sabar, yakni tabah menerima keadaan dirinya. Baik keadaan itu menyenangkan maupun menyusahkan dan sebagainya, *Syukur*, yakni menerima nikmat dengan hati yang lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan propesinya.

Imâm al-Ghazâlî membagi zuhud dalam beberapa tingkatan: *Pertama*, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan menerangkannya. Ia adalah orang yang berupaya hidup zuhud (*mutazahid*), bukan *zahid*. *Kedua*, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena

dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia, sebagaimana seseorang yang mengorbankan uangnya, guna mendapatkan permata, meskipun uang itu sangat dicintainya. Inilah hidup zuhud. *Ketiga*, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama.³⁰

Ada sebagian pengikut sufi berkeyakinan bahwa dunia dan akhirat akan selalu bermusuhan, mereka mengartikan zuhud secara negatif yaitu meninggalkan dunia secara total dan hanya bertopang dagu tanpa berkerja dan tidak mencari nafkah. lalu bangga dengan kemiskinan menggunakan pakaian usang, dan selalu berada di pojokan masjid karna lari dengan dunia, Inilah yang disangka orang terhadap zuhud. Akan tetapi zuhud bukanlah hal yang demikian, seorang yang zuhud bisa juga mengelola sebuah ekonomi.

Sebagaimana Imam al-Ghazali berpendapat bahwa perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban social (fard al- kifayah) yang sudah ditetapkan oleh Allah, jika hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karna merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Ada tiga alasan mengapa seorang harus melakukan aktifitas ekonomi yaitu *pertama* untuk mencukupi kehidupan hidup yang bersangkutan, *kedua* untuk mensejahterakan keluarga dan *ketiga* untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya

³⁰ Ibid.,

tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.³¹ Al-Ghazali mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekedar penyangga hidupnya. Ia menyatakan:

Jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.³²

Walupun al-Ghazali memandang manusia *maximizers* dan selalu ingin lebih, ia tidak melihat kecenderungan tersebut sebagai sesuatu yang harus dikutuk agama.

Dalam hal ini ia menyatakan:

Manusia senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang bermacam ragam. bila ia sudah memiliki dua lembah emas, maka ia akan menginginkan lembah emas yang ketiga”, Kenapa? Karna “manusia memiliki aspirasi yang tinggi. Ia selalu berfikir bahwa kekayaan yang sekarang cukup mungkin tidak akan bertahan, tau mungkin akan hancur sehingga ia akan membutuhkan lebih banyak lagi. Ia berusaha untuk mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi. tetapi ketakutan semacam ini tidak akan berakhir, bahkan bila ia memiliki semua harta dunia³³

Dari ungkapan tersebut tampak jelas bahwa al-Ghazali tidak hanya menyadari keinginan manusia untuk mengumpulkan kekayaan tetapi juga kebutuhannya untuk persiapan dimasa depan. Namun, ia memperingatkan bahwa jika semangat selalu ingin lebih maka akan menjurus kepada sikap keserakahan dan pengajaran nafsu pribadi, hal itu pantas dikutuk.

³¹ Ibid., h. 63

³² Ibid., h.108

³³ Ibid., h. 112

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber yaitu pendapatan melalui tenaga individual, laba perdagangan, dan pendapatan karna nasib baik. Contoh dari sumber ketiga adalah pendapatan melalui warisan, menemukan harta terpendam atau mendapat hadiah. Lebih jauh lagi al-Ghazali tertarik dalam masalah-masalah administrasi dalam hal pengumpulan surplus serta pendistribusiannya. Al-Ghazali beralasan bahwa tanpa pembagian secara suka rela akan muncul dua hal yang dipermasalahkan, yakni boros dan kikir. Yang pertama mengakibatkan perbuatan-perbuatan jahat dan yang kedua mengakibatkan penimbunan uang.

Berdasarkan perspektif al-Ghazali wawasan sosio ekonomi Al-Ghazali, kita dapat mengidentifikasi beberapa konsep dan prinsip ekonomi yang spektif yang kemudian diungkapkan ulang oleh para ilmuwan muslim dan non muslim konterporer. Mayoritas pembahasan al-Ghazali mengenai beberapa permasalahan ekonomi terdapat dalam kitab Ikhya Ulumiddin. Beberapa tema ekonomi yang dapat diangkat dari pemikiran al-Ghazali ini antara lain, mencangkup pertukaran sukarela dan evolusi pasar, aktifitas produksi, barter dan evolusi uang, serta peran Negara dan keuangan public.

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN

Menurut Imam Al-Ghazali, zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Imâm al-Ghazâlî membagi zuhud dalam beberapa tingkatan: *Pertama*, dia hidup zuhud, sementara nafsunya cenderung pada dunia, namun ia terus berjuang dan meneranginya. Ia adalah orang yang berupaya hidup zuhud (*mutazahid*), bukan *zahid*. *Kedua*, dirinya berpaling dari dunia, sama sekali tidak cenderung kepadanya. Karena dia tahu, bahwa kompromi antara kenikmatan dunia dan akhirat sangatlah mustahil. Maka jiwanya dibiarkan meninggalkan dunia, sebagaimana seseorang yang mengorbankan uangnya, guna mendapatkan permata, meskipun uang itu sangat dicintainya. Inilah hidup zuhud. *Ketiga*, jiwanya tidak cenderung dan tidak berpaling dari dunia. Baginya, ada dan tiadanya harta-benda (dunia) adalah sama.

Zuhud ditinjau dari kandungan isinya terbagi dalam tiga tingkatan. *Pertama* zuhud yang sempurna adalah hidup zuhud meninggalkan sesuatu selain Allah Swt, di dunia dan akhirat. *Kedua*, tingkatan di bawahnya adalah hidup zuhud meninggalkan dunia, tanpa akhirat. Berarti ia meninggalkan segala bentuk kesenangan di dunia termasuk di dalamnya, baik itu berupa harta-benda, kehormatan, jabatan dan kenikmatan duniawi. *Ketiga*, Tingkatan di bawahnya lagi adalah hidup zuhud dari harta-benda, namun tanpa meninggalkan kedudukan atau

kehormatan. Atau, hidup zuhud dalam beberapa hal, tanpa meninggalkan lainnya. Dan zuhud itu tergolong lemah, karena kedudukan itu lebih menggiurkan daripada harta-benda, maka zuhud dengan meninggalkan kedudukan itu lebih utama

Menurut Imam Al-Ghazali, Ekonomi Islam adalah Suatu konsep yang di sebut sebagai "Fungsi kesejahteraan social Islam." Tema ini yang menjadi pengkal tolak seluruh karyanya. Menurut al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, harta, dan intelektual, atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individual dan social yang *tripartite*, yakni kebutuhan, kesenangan, kenyamanan, kemewahan, keselamatan. Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yaitu kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan dapat mencakup kebutuhan-kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini samapai mengabaikan kewajiban duniawi seseorang. Bahkan pencarian kegiatan ekonomi bukan saja diinginkan, tatapi merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan dalam hal ini, Ia menitik beratkan jalan tengah dan kebenaran niat seseorang dalam setiap tindakan. Bila niatnya sesuai dengan aturan ilahi, aktifitas ekonomi dapat bernilai ibadah.

Berdasarkan konsep yang yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali, maka dapat jelaskan, pengaruh Zuhud dalam pengelolaan ekonomi Islam antara lain: Etika Dagang, Kajian Riba, dan Jual beli mata uang.

Menurut Imam Al-Ghazali, Pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus, Ia memperingatkan larangan untuk mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang kebutuhan dasar lainnya. Penimbunan barang merupakan kezaliman yang sangat besar. Al-Ghazali juga melarang iklan palsu, karna ini merupakan salah satu kejahatan dalam berdagang, dan ini harus dilarang. Lebih jauh lagi, ia memperingatkan para pedagang supaya tidak memberi informasi yang salah mengenai berat, jumlah atau harga barang penjualannya, karena ini merupakan bentuk penipuan.

Al-Ghazali, berpendapat bahwa banyak orang mengatakan, larangan riba yang sering kali dipandang sama dengan bunga adalah mutlak. Terlepas dari alasan “dosa.” Argument lainnya yang menentang riba adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi ekonomi dan ketidak-adilan dalam transaksi. Al-Ghazali mengatakan muncul nya riba terdiri dari dua bentuk, Jika waktu penyerahan nya

tidak segera, dan ada permintaan untuk melebihi jumlah komoditi, kelebihan itu disebut *riba al - nasi'ah* (bunga yang timbul karna barang). Jika jumlah komoditas yang dipertukarkan tidak sama tetapi pertukaran secara simultan, kelebihan yang diberikan dalam pertukaran tersebut *riba al-fadl* (bunga yang timbul karna kelebihan pembayaran).

Al-Ghazali, Menurut Al Ghazali salah satu penemuan yang terpenting dalam prekonomian adalah uang, dan ini disebut dengan evolusi uang dan sebagai fungsinya. beliau menjelaskan bagaimana uang mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu pertukaran barter. Ia juga membahas berbagai akibat negatif dari permalsuan dan penurunan nilai mata uang.

SARAN

Sehubungan dengan pengkajian terhadap pengaruh zuhud dalam mengelola ekonomi Islam (Sebuah analisis terhadap pandangan al-Ghazali), dalam kesempatan ini penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi ini, tidak berarti bahwa apa yang telah penulis paparkan tidak perlu dikaji ulang. Dengan demikian, penelitian ini merupakan awal yang menuntut penelaahan lebih lanjut.
2. Kepada pemikir muslim serta orang yang mempunyai tanggung jawab moral, baik pendidikan maupun ulama intelektual, terhadap dapat mempertajam pemahaman Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak mengikuti pola-pola pemikiran Barat yang

menyebabkan kekacauan dalam kehidupan Manusia, dan merusak erdamaiyan dan keadilan.

3. Terhadap perekonomian di Indonesia, khususnya Ekonomi Islam, kajian tentang pengaruh zuhud dalam mengelola Ekonomi Islam berdasarkan analisi Imam al-Ghazali perlu ditindak lanjuti agar isu-isu tentang pemahaman yang selama ini salah mengartikan zuhud. Ada yang mengatakan zuhud itu hidup yang membenci dunia tetapi tidak demikian orang yang zuhud bisa juga mengelola ekonomi akan tetapi hati seorang yang zuhud tidak terpaut dengan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Raja Grafindo, 1990.
- Abudin Nata. *Ilmu Klam Filsafat Dan Tasawuf*. Dirasah Islamiyah IV. Jakarta: Rajawali Pres, 1993.
- Abdul Husain, At-Thariqi Abdullah. *Ekonomi Islam Prinsip Dasar Tujuan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987.
- Abu Nashr as-Asrraj. *Al-Luma' (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Adiwarman Azwar karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al- Ghazali. *Kitab Ihya Ulumiddin*. Juz 8 (terjemahan oleh Masyhadul Husaini, tt.)
- Al-Ghazali. *The Secret Of Taubah*. (Terjemahan oleh Abdul Rosyad Shiddiq). Jakarta: Khatulistiwa Pres, 2008.
- Al-Ghazali. *Dahsyatnya Syukur dan Tafakkur*. (Terjemahan oleh M. Makinuddin). Jakarta: Mitrapress Studio, 2010.
- Al-Ghazali. *Ilmu dan Manfa'atnya*. (Terjemahan oleh Ahmad Sunarto) Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Al-Ghazali. *Teori Dasar Pensucian Jiwa*. (Terjemahan oleh Maryudi) Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Al-Ghazali. *Keajaiban hati* (Terjemahan oleh Imam Iskandar). Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011
- Al-Ghazali. *Hakikat Amal* (Terjemahan oleh Ahmad Sunarto). Surabaya: karya Agung, 2010.
- Al-Ghazali. *Hidup Sesudah Mati* (Terjemahan oleh Ahmad Sunarto). Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Al-Ghazali. *Kiat Mendekatkan Diri Kepada Allah*. (Terjemahan oleh Ahmad Sunarto). Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Al-Ghazali. *Terjemahan Minhajul Abidin* (terjemahan oleh Abul Hiyadh). Surabaya: mutiara Ilmu, 2009.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al- Qusyairi an- Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali al- jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj., M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

- Ahmad Warsun Munir. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. PP. Yokyakarta: Mega Insani, 1984.
- Adiwarman A, Karim . *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Afzalur Rahman. *Muhammad Sebagai Pedagang*. Jakarta: Pelangi Mizan, 2009.
- Ali Sami al-Nasysyar. *Nasyah al-Fikr al-Falsafi al-Islami*. Jilid III. Dar al-Ma'rifah. Birut, 1977.
- Abdul Zaid Omar. *Akutansi Syariah Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan dalam Masyarakat Islam*. Terj, M. Syafi'I Antonio dan Sofyan, S. Harahap, Jakarta: LPFE, 2004.
- Baltaji, Muhammad. *Metodologi Ijtihad Umar Bin al-Kahttab*. Terj.H.Masthuri Irham. Jakarta: khalifa,2005
- Chapra, M . Umar. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema insane, 2000.
- Euis Amalia. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Pustaka Nasional, 2005.
- Gusfahmi. *Pajak Menurut Syari'ah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hamka. *Tasawuf modern*. Jakarta: Pustaka Panji Emas, 1983.
- Harun Nasation. *fiilsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Huda, Nurul Dkk. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2008
- Ibrahim Basyuni. *Nasy'at al- Tasawuf al –Islmi* (dar al- ma'arif, makkah, tt),.
- Ibnu Rajab. *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*. Darul Muayyid. Cetakan pertama. tahun 1424 H.
- Ihsan Ilahi Zahir. *Al-Tasawuf al- Mansya' wa al-Masadir*. Idarah Terjemahan al-Sunnah Pakistan, 1996.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Tuats al-Arabi, 1978.
- Imam Ibnu al-'Arabiy. *Ahkaam al-Quran*. Juz, 1.
- Imam Suyuthiy. *Tafsir Jalalain*,..
- Jusmaliani Dkk. *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*. Yokyakarta: Kreasi Wancana, 2005.
- Kitab Nihayat al-Muhtaaj ila Syarh al-Minhaa.*, juz 11,
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta :Raja Grafindo, 1999.
- Muhammad Arifin. *Riba dan Tinjauan Kritis Perbankan Syari'ah*. Bogor : Pustaka darul Ilmi, 2009.
- Muhammad Nasib A-aifa'I. *Tafsir Ibnu Katsir*. juz 1. Jakarta: Gema insane,1999.
- Muhammd Daud Ali. *Sisitem Ekonomi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Muhammad Abd Haq Ansari. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Muhammad Lutfi Jum'ah. *Tarikh Falasifah Al-Islami*. Trjhn. Sarwan, dkk. Najib Mutri Mesir , 1927.
- Mulyadhi Kartnegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlagga, 2006.
- Nur Chamid. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Peter salim dan Yenny salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Appolo, 1999.
- Quaish Shihab. *Zuhud di Abad Modern*. Yokyakarta: pustaka peajar, 1997.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gita Media Pres, 1995.
- Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala, 2009.
- Yunasril Ali. *Pilar- pilar Tasauf*. Jakarta: Kalam mulia, 1990.
- Yunasril Ali. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zainal Abidin Ahmad. *Riwayat hidup Imam al- Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang, 1975.